

**HUBUNGAN *POLA ATTACHMENT*
DENGAN *SELF ESTEEM* REMAJA PADA MAHASISWA
PSIKOLOGI SEMESTER IV DI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
ALIF DIAN CAHYANING TYAS
NIM. 06410070



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

2010

**HUBUNGAN *POLA ATTACHMENT*
DENGAN *SELF ESTEEM* REMAJA PADA MAHASISWA
PSIKOLOGI SEMESTER IV DI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Diusulkan kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
ALIF DIAN CAHYANING TYAS
NIM. 06410070



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN *POLA ATTACHMENT*
DENGAN *SELF ESTEEM* REMAJA PADA MAHASISWA
PSIKOLOGI SEMESTER IV DI UIN MALIKI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
ALIF DIAN CAHYANING TYAS
NIM. 06410070

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Zainul Arifin, Drs., M.Ag
NIP. 196506061 99403 1 003

Pada tanggal, 26 April 2010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP.19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN *POLA ATTACHMENT*
DENGAN *SELF ESTEEM* REMAJA PADA MAHASISWA
PSIKOLOGI SEMESTER IV DI UIN MALIKI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
ALIF DIAN CAHYANING TYAS
NIM. 06410070

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada tanggal, 19 April 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama : Drs. H. Djazuli, M. Pd.I

Ketua Penguji : Endah Kurniawati, M. Psi

NIP. 19750514 200003 2 003

Sekretaris/Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M. Ag

NIP. 19650606 199403 1 003

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Dian Cahyaning Tyas

NIM : 06410070

Alamat : Jl.Sido Mulyo RT:01/RW:05 Kebalandonono Babat Lamongan

Menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang berjudul:

“HUBUNGAN *POLA ATTACHMENT* DENGAN *SELF ESTEEM* REMAJA PADA MAHASISWA PSIKOLOGI SEMESTER IV DI UIN MALIKI MALANG”

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain,-

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 6 April 2010
Penulis,

ALIF DIAN CAHYANING TYAS

MOTTO

وَتَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya: Senyummu dihadapan saudaramu adalah shodaqoh.

(Hadis Riwayat At Tirmizi dan Abu Dzar)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kekuatan, pikiran, kecerdasan semua milik-Mu ya Rabb, tidak ada yang pantas menerima pujian paling besar atas terselesaikannya karya saya kecuali atas izin Allah SWT. Semoga Allah meridhoi karya saya dan menjadikan umat-umatnya lebih faham akan ilmu pengetahuan melalui karya saya.

Sejak dilahirkan kedunia selalu ada orang tua yang setia mendampingi saya saat susah dan senang. Apapun yang saya butuhkan demi menunjang keberhasilan pendidikan saya, selalu berusaha dikabulkan oleh mereka. Terimakasih ibu, bapak yang selalu memberikan keteduhan dalam keluarga sehingga memicu semangat belajar saya untuk menjadi anak yang kalian banggakan. Terimakasih atas pemberian laptop sebagai teman terdekat saya sejak bertahun-tahun lalu, yang selalu ada kapanpun saya butuhkan. Tanpa laptop mungkin saya akan menjalani hari-hari dengan penuh hambatan karena laptop adalah media saya untuk berkarya dan juga memberikan hiburan saat saya *boring* menjalani aktivitas sehari-hari. TERIMAKASIH ibu dan Bapak yang tidak pernah berhenti mendoakan saya.

Adik-adik saya (Affan, Shovy dan Afri) yang selalu memberikan semangat kepada mbak dan menjadikan saya sebagai kakak yang harus berguna bagi kalian, terimakasih ya.

Untuk teman dekat saya, Chepy yang tak kenal lelah kesana kemari dalam menemani kekosongan hari-hari saya dan memberikan warna lain dalam kehidupan saya. Terimakasih karena telah memberikan keluarga baru (Mama, Ayah, Dani dan Santi) selama saya tinggal di Malang dan jauh dari kampung halaman. Terimakasih atas semua waktu yang sudah kamu luangkan untuk saya. Sampai kapanpun saya tidak akan pernah melupakan kebaikanmu.

Bapak Mohammad Mahpur, dosen wali terbaik saya yang memberikan saya kesempatan menjadi *pathner* kerja selama saya kuliah serta membantu saya dalam mengenali potensi-potensi saya yang lain, terimakasih ya pak.

Para dosen dan karyawan fakultas Psikologi, terimakasih karena telah memberikan saya ilmu selama 7 semester dan memberikan saya izin untuk mengenal anda semua dengan baik, terimakasih Pak Hilmi yang memberikan saya kemudahan dalam mengurus administrasi selama penelitian skripsi. Jasa-jasa anda semua tidak akan saya lupakan.

Kepala sekolah dan teman kerja di SLB River Kids, terimakasih atas pengertian, toleransi dan kelonggaran waktu yang diberikan untuk saya sehingga saya bisa menyelesaikan seluruh kesibukan saya di kampus dan menyelesaikan skripsi saya dengan cepat.

Untuk teman-teman psikologi angkatan '06, terimakasih karena kalian telah menjadi teman yang baik selama saya kuliah di UIN Malang. Ini karya untuk kalian karena persaingan positif yang kalian ciptakan menjadi energi tersendiri untuk kekuatan saya.

Untuk mbak Umu Sa'adah sekeluarga, yang selalu memberikan saya tempat berteduh disaat saya merasa kesepian selama di Malang. Terimakasih atas kebaikan mbak dan keluarga.

Keberadaan saya selama di UIN tak akan pernah diketahui oleh siapapun tanpa kalian, teman-teman organisasi saya. Kalianlah awal dari segala langkah saya selama menjadi mahasiswa. Kalian yang bisa berteman dengan keegoisan saya, tidak membedakan usia serta kedudukan. PMII, media awal yang membentuk keberanian saya dalam menghadapi apapun dan siapapun, terimakasih. LKP2M yang menemani dan mengembangkan potensi seseorang untuk giat menulis. LP3K, yang mengajari saya untuk menjadi penengah antara dosen dan mahasiswa, mengajari saya cara menyusun jurnal dan lebih tahu banyak mengenai dunia kepenulisan. BEM-F Psikologi yang menaungi saya selama 3 tahun dalam melakukan aktivitas sebagai mahasiswa yang aktif. LPM, Suara Akademika dan El-ZAWA yang lebih mendewasakan cara berpikir saya dalam merancang masa depan. Serta buat teman-teman IKAMALA terimakasih atas rasa persahabatan yang telah kalian berikan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulisan penelitian ini terselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebaik-baik hamba dan Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan. Karena berkat Rahmat dan Kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Hubungan *Pola Attachment* Dengan *Self esteem* Remaja Pada Mahasiswa Psikologi Semester IV Di UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG”.

Penelitian ini disusun atas bekal ilmu dan pengetahuan yang terbatas, sehingga tanpa bantuan dan bimbingan serta petunjuk dari beberapa pihak akan sulit bagi Peneliti untuk menyelesaikannya.

Menyadari kenyataan yang demikian, maka peneliti dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Drs. Zainul Arifin, M. Ag, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan penelitian.
4. Ibu Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si, Ibu Yulia Sholichatun, M. Si, Bapak Mohammad Mahpur, M. Si dan Bapak Ali Ridho, M. Si atas bimbingan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti selama penulisan Penelitian.
5. Bapak Hilmi, S. H, yang telah sabar dalam melayani segala administrasi selama proses penelitian.
6. Bapak dan Ibu dosen serta para karyawan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.
7. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan penelitian ini.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari ALLAH SWT. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari

sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya penelitian ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat serta menjadi wacana baru bagi pembaca pada umumnya dan bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Malang, 6 April 2010

Peneliti,

Alif Dian Cahyaning Tyas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERESEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORI	13
A. <i>Pola Attachment</i>	13
1. Pengertian <i>Attachment</i>	13
2. Perkembangan <i>Attachment</i>	18
3. <i>Pola Attachment</i> Remaja.....	24
B. <i>Self Esteem</i>	30
1. Pengertian <i>Self Esteem</i>	30
2. Aspek-aspek <i>Self Esteem</i>	33
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	36
4. Karakteristik Individu Yang Memiliki <i>Self Esteem</i> Tinggi, Sedang, dan Rendah.....	43
C. Hubungan <i>Pola Attachment</i> dengan <i>Self Esteem</i> Remaja.....	45
D. <i>Pola Attachment</i> dan <i>Self Esteem</i> Ditinjau dari Perspektif Islam.....	49

1. Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Hadist tentang <i>Pola Attachment Dan Self Esteem</i>	49
2. Inventarisasi Ayat-ayat dan Hadist tentang <i>Pola Attachment Dan Self Esteem</i>	53
3. Figurisasi <i>Pola Attachment dan Self Esteem</i>	55
4. Kesimpulan Konseptual tentang <i>Pola Attachment Dan Self Esteem</i>	56
E. Hipotesis.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Identifikasi Variabel	59
C. Definisi Operasional	60
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	61
E. Metode Pengumpulan Data	64
F. Instrumen Penelitian	66
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	70
H. Kerangka dan Prosedur Penelitian.....	73
I. Metode Analisa Data.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN	79
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	79
1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.....	79
2. Visi, dan Misi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.....	82
3. Tujuan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang	83
4. Sarana Pendukung Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang	83
B. Hasil Penelitian	84
1. Uji Validitas	84
2. Uji Reliabilitas	87
3. <i>Pola Attachment</i> Mahasiswa Psikologi Semester IV UIN Maliki Malang	88
4. Tingkat <i>Self Esteem</i> Mahasiswa Psikologi Semester IV UIN Maliki Malang	89
5. Hubungan <i>pola attachment</i> dengan <i>self esteem</i> Mahasiswa Psikologi Semester IV UIN Maliki Malang	91
C. Pembahasan	93
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran-saran	112
DAFTAR PUSTAKA.....	xx
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xxiv

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tahap-tahap pembentukan <i>attachment</i>	20
2.2 Model mental <i>self</i>	30
2.3 Inventarisasi Ayat tentang <i>pola attachment</i>	53
2.4 Inventarisasi Ayat tentang <i>self esteem</i>	54
3.1 Populasi Penelitian	61
3.2 Sampel Penelitian	62
3.3 Skor Skala Likert	66
3.4 Kisi-kisi instrument <i>pola attachment</i>	67
3.5 Blue Print sebaran item skala <i>pola attachment</i>	68
3.6 Kisi-kisi instrument <i>self esteem</i>	69
3.7 Blue Print sebaran item skala <i>self esteem</i>	70
4.1 Item Valid dan gugur skala <i>pola attachment</i>	85
4.2 Item Valid dan gugur skala <i>self esteem</i>	86
4.3 Reliabilitas Skala <i>pola attachment</i>	87
4.4 Reliabilitas Skala <i>self esteem</i>	88
4.5 Hasil Prosentase Variabel <i>pola attachment</i> Menggunakan Skor Z	88
4.6 Rumusan kategori <i>self esteem</i>	90
4.7 Hasil Prosentase Variabel <i>Self Esteem</i> Menggunakan Skor Hipotetik	90
4.8 Ringkasan Hasil Korelasi <i>Pola Secure Attachment – Self Esteem</i>	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Figurisasi <i>Pola Attachment</i>	55
2.2 Figurisasi <i>Self Esteem</i>	56
3.1 Proses Penelitian.....	73
4.1 Prosentase <i>Pola Attachment</i>	89
4.2 Prosentase Tingkat <i>Self Esteem</i>	91

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala *Pola Attachment*
2. Skala *Self Esteem*
3. Skor Jawaban *Pola Attachment*
4. Skor Jawaban *Self Esteem*
5. Skor Valid Jawaban *Pola Attachment*
6. Skor Valid Jawaban *Self Esteem*
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas *Pola Attachment*
8. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas *Self Esteem*
9. Hasil Korelasi *Product Moment Karl Pearson*
10. Daftar Mahasiswa Psikologi angkatan 2008 (Semester IV)
11. Surat Izin Penelitian
12. Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Tyas, Alif Dian Cahyaning. 2010. *Pengaruh Pola Attachment Terhadap Self Esteem Remaja Pada Mahasiswa Psikologi Semester IV Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Kata kunci: *Pola Attachment, Self Esteem*

Pola attachment merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau afektif. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem*, *pola attachment* akan membedakan antara satu orang dengan orang lainnya dalam bertingkah laku untuk mencapai suatu *self esteem*, dimana seorang individu memiliki kekuatan, keberartian, kebajikan dan kompetensi, yang diindikasikan dengan sikap mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku, dihormati orang lain, memiliki pendapat yang diterima oleh orang lain, menerima kepedulian dari orang lain, menerima perhatian, memiliki afeksi dan ekspresi cinta dari orang lain, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, mendapat penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya, taat untuk mengikuti etika, norma atau standar moral yang harus dihindari dan harus dilakukan, mampu untuk sukses, memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan, dan dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Semester IV UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan tujuan (1) untuk mengetahui *pola attachment* Mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang, (2) untuk mengetahui tingkat *self esteem* Mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang, dan (3) untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan *pola attachment* dengan *self esteem* Mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subyek penelitian berjumlah 34 responden yang dipilih dengan menggunakan *purposive cluster random sampling*. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode angket berupa skala. Analisa data penelitian ini menggunakan teknik *korelasi Product Moment Karl Pearson*, dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for Windows*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa *pola attachment* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang rata-rata adalah *pola secure attachment* dan *pola preoccupied attachment* dengan prosentase 41.18 %, sedangkan tingkat *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentase 67.65 %. Diketahui pula bahwa *pola secure attachment* ($p = 0.013$) dan *pola preoccupied attachment* ($p = 0.029$) mempunyai hubungan dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang, sedangkan dua *pola attachment* lainnya, yaitu *pola dismissing attachment* ($p = 0.656$) dan *pola fearful attachment* ($p = 0.416$) tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang.

ABSTRACT

Tyas, Alif Dian Cahyaning. 2010. Relationship between Attachment Pattern with Self Esteem In Adolescent Psychology Student Semester IV UIN Malang Maulana Malik Ibrahim. Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Advisors: Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Keywords: Patterns of Attachment, Self Esteem

Attachment pattern is the tendency of individuals in relationships with other individuals who have a particular meaning which is more emotional or affective. As one of the factors that affect self-esteem, attachment patterns would distinguish between one person and others in behaving to achieve a self-esteem, which an individual has the strength, significance, virtue and competence, which is indicated with an attitude capable of regulating and controlling behavior, respect others, have an opinion that received by other people, receiving care from others, receive attention, has the affection and expressions of love from others, has a positive view of yourself, get a receipt from the environment with what they are, obedient to follow ethical, norms or moral standards that must be avoided and should be, able to be successful, have the demands of achievement marked by success, and can do the job well and correctly.

This research was conducted in the fourth semester of Psychology Faculty at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, with the aim of (1) to assess attachment patterns in the fourth semester of Psychology Student at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2) to determine levels of self esteem in the fourth semester of Psychology Student at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, and (3) to prove whether there is any pattern of attachment relationship with the self esteem of Psychology Students in fourth semester at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

This study uses quantitative methods. Research subjects totaling 34 respondents selected by using purposive random sampling. In collecting data, researchers used a questionnaire method of scale. This study uses data analysis techniques of Karl Pearson Product Moment correlation, using SPSS version 16.0 for Windows.

Results of research conducted, it is known that the pattern of attachment psychology student at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang fourth semester average is secure pattern of attachment and preoccupied attachment patterns with percentage of 41.18%, while the levels of self esteem fourth semester of psychology student at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang majority at high category with percentage of 67.65%. It is known that patterns of secure attachment ($p = 0013$) and preoccupied attachment patterns ($p = 0.029$) have a relationship with self-esteem psychology student in fourth semester at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, while the other two attachment patterns, dismissing attachment pattern ($p = 0656$) and fearful attachment pattern ($p = 0416$) had no significant relationship with self-esteem psychology student at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang fourth semester.

الملخص

الف ديان جهيانينج تياس، 2010م. أثر شكل الشفقة على التقدير النفسي للشباب على الطلاب علم النفس المرحلة الرابعة في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، البحث الجامعي للشعبة علم النفس في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: زين العارفين الماجستير.

الرأس الفكرية: شكل الشفقة، التقدير النفسي

شكل الشفقة هو ميل الشخص إلى اتصال بين الشخص الآخر وله المعنى المحدد الذي أوصف النفسية والكافية، ولذا من المؤثرات التي تؤثر التقدير النفسي، أن شكل الشفقة تقسم بين الناس والآخر على أفعالهم لنيل التقدير النفسي وللشخص له القوة والوجود والخير والكفاءة وتدل على الفعل بأن ترتب وتلحم الأفعال وتحرم الناس والآخر وكذا له الرأي الذي يستلم الآخر ويستلم الفضول من الآخر وكذا تستلم الاهتمام والحب وتعبير الحب من الآخر وحسن الظن في نفسه وتستلم تسليما من بيئته على ما كان. والطاعة في النظام الأخلاقي أو النظام العامة من الأخلاق المضمومة والمحمودة وتستطيع النجاح وتملك أن تجب الإنجاز نجاحا كاملا ثم أيضا تفعل الوظيفة جيدة وحسنة.

وهذا البحث في كلية علم النفس المرحلة الرابعة في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، بالغرض: (1) لعلم شكل الشفقة لطلاب علم النفس المرحلة الرابعة في الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج. (2) لعلم مراحل التقدير النفسي لطلاب علم النفس المرحلة الرابعة في الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج. (3) لتحقيق وجود ارتباط شكل الشفقة بالتقدير النفسي لطلاب علم النفس المرحلة الرابعة في الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج.

وهذا البحث بالمنهج الكمي وموضوع البحث 34 مسئولية مختارة باستخدام الأساليب الكمية. وفي جمع البيانات، الباحثة تستخدم طريقة الاستفتاء. وتحليل البيانات هذا البحث هو طريقة التحليل تقنيات تحليل البيانات من ارتباط بيرسون كارل مع مساعدة من 16.0 الإحصائي للعلوم الاجتماعية لإصدار ويندوز.

حصل هذا البحث، عرف أن شكل الشفقة لطلاب علم النفس المرحلة الرابعة في الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج معدلا هو شكل الشفقة الضماني وشكل الشفقة العملي بالمائة 41، 18%. أما مرحلة التقدير النفسي لطلاب علم النفس المرحلة الرابعة في الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج أكثر في الفصيلة الرفيعة بالمائة 65، 67%. أعرف أيضا أن أشكال الشفقة الضمانية (ف: 0،013) وأشكال الشفقة الخيالية (ف: 0،029) ترتبط بالتقدير النفسي لطلاب علم النفس المرحلة الرابعة في الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج. وأما الشكلان فيها، هما شكل الشفقة الحرة (ف: 0،656) وشكل الشفقة الخفية (ف: 0،416) ما لهما ارتباط مهم بالتقدير النفسي لطلاب علم النفس المرحلة الرابعة في الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya remaja merupakan generasi penerus bangsa dengan semangat yang bergejolak. Masa remaja selalu menjadi awal bagi seseorang untuk menentukan kehidupannya di masa mendatang karena di masa ini terjadi proses pembentukan identitas. Salah satu tugas penting dimasa remaja adalah memperoleh perkembangan mental. Secara rinci, tugas-tugas perkembangan remaja (dalam Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, 2008: 74-93) adalah sebagai berikut: (1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, (2) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, (3) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, (4) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi, (5) Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan), (5) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, (6) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara, (7) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, (8) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/ pembimbing dalam bertingkah laku, dan (9) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME (Havighurs, tahun 1961) Dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan tersebut, muncul berbagai permasalahan dalam diri remaja sehingga mempengaruhi penilaian remaja atas dirinya sendiri.

Garrison (dalam Mappiare, 1982: 45) pernah mencatat 7 kebutuhan khas remaja sebagai berikut: (1) Kebutuhan akan kasih sayang, (2) Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, (3) Kebutuhan untuk berdiri sendiri, membuat berbagai pilihan dan membuat keputusan, (4) Kebutuhan untuk berprestasi, (5) Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, (6) Kebutuhan untuk dihargai, dan (7) Kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup.

Remaja merupakan bagian dari tahapan perkembangan yang pasti akan dilalui setiap individu dalam seluruh rentang kehidupan. Remaja merupakan periode kehidupan yang penting dimana pada masa ini terjadi perkembangan fisik yang cepat dan disertai dengan perkembangan mental yang cepat pula (Hurlock, 1993). Salah satu aspek mental yang berkembang pada masa remaja adalah adanya pandangan atau penilaian terhadap diri remaja sendiri atau dalam istilah psikologi disebut dengan *self esteem*.

Para ahli juga sepakat tentang adanya kebutuhan yang khas bagi remaja. Kebutuhan ini bersangkutan dengan psikologis-sosiologis yang mendorong remaja untuk bertingkah laku yang khas juga. Dunia remaja adalah dunia yang penuh warna. Dari sekian untaian pertumbuhan dan perkembangan manusia, masa yang paling sering menjadi perhatian adalah masa remaja. Remaja yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *self esteem*. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow (dalam Feshbach dan Weiner, 1982) yang mengemukakan bahwa kebutuhan *self esteem* pada diri remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Maslow juga mengemukakan *self*

esteem dalam kondisi defisiensi meliputi (1) Merasakan ketidakmampuan, (2) Negatifisme dan (3) Merasakan inferioritas. Sedangkan *self esteem* pada kondisi penuh menurut Maslow meliputi: (1) Rasa percaya diri, (2) Perasaan bisa melakukan sesuatu, dan (3) Penghargaan diri yang positif.

Berkaitan dengan masa remaja, hasil-hasil studi yang panjang di berbagai Negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan harga diri (*self esteem*) seseorang adalah pada masa remaja. Pada masa inilah terutama seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki *self esteem* yang positif atau negatif. Selain itu, Master dan Johnson juga menyatakan bahwa *self esteem* ini juga berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap statusnya sebagai remaja. Remaja yang memiliki *self esteem* yang positif maka ia tidak akan mudah terbawa godaan yang banyak ditawarkan oleh lingkungan.

Terkait dengan penjelasan mengenai *self esteem* pada masa remaja diatas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang terdapat fenomena menarik tetapi jarang mendapatkan perhatian khusus yaitu mengenai proses pelaksanaan ujian, baik Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester dan Quiz. Mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir yaitu memiliki usia antara 18-21 tahun (dalam Desmita, 2005) juga tidak lepas dari tuntutan untuk mengembangkan *self esteem* yang positif dalam diri. Perilaku mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang

yang tidak pernah absen saat pelaksanaan ujian adalah menyontek. Meskipun dilarang di banyak Universitas, tetapi larangan ini tidak bisa menjamin terlaksananya perilaku curang yang dilakukan oleh mahasiswa. Berbagai bentuk kecurangan saat pelaksanaan ujian ini boleh jadi disebabkan oleh kurangnya harga diri (*self esteem*) mahasiswa.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang semester IV yang menjelaskan tentang alasan menyontek dan meng-*copy paste* tugas temannya:

“Biasanya kalau saya mengerjakan soal ujian sendiri itu pasti nilainya jelek mbak, makanya saya dan teman-teman saling mencontoh jawaban ujian, terkadang untuk meyakinkan diri saja kalau seandainya saya lupa tapi terkadang juga karena saya tidak belajar mbak. Lagian teman-teman yang lain juga sama-sama mencontek mbak saat ujian, jadi biar tidak kelihatan sok pintar, saya ikutan nyontek juga.”(Sumber: Mahasiswi semester IV kelas B pada tanggal 19 Januari 2010)

“Kenapa kuliah kok dibikin susah mbak, sekarang kan sudah difasilitasi laptop yang bisa digunakan untuk copy paste dimanapun. Kalau dirubah-rubah sedikit, dosennya juga tidak akan tahu. Kalaupun ada teman-teman yang ketahuan kalau tugas yang dikerjakan adalah mengcopy milik teman yang lain, itu karena mereka terlalu parah malasnya, sampai memodifikasi sedikit saja tidak mau akhirnya ketahuan dosen karena sama persis isi dan format penulisannya.” (Sumber: Mahasiswa Semester IV kelas C pada tanggal 19 Januari 2010)

Selain itu, perilaku lain yang ditunjukkan mahasiswa psikologi semester IV di UIN Maliki Malang selama mengikuti proses perkuliahan, yaitu kurang aktifnya diskusi di kelas, dengan alasan kurang percaya diri dalam berbicara di

depan umum atau tidak bisa membuat pertanyaan sehingga suasana diskusi di kelas terasa mati, sering bolos kuliah, telat kuliah, dan merasa minder jika berkumpul atau berdiskusi dengan teman-teman yang lebih pintar.

Mahasiswa yang berada pada kondisi seperti di atas merupakan mahasiswa yang mempunyai *self esteem* rendah karena beberapa permasalahan tersebut seperti tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapat, rendahnya motivasi belajar, dan kesulitan belajar menunjukkan rendahnya kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*) dan kompetensi (*competence*) yang dimiliki oleh seseorang. Dan keempat hal tersebut menurut Coopersmith (1967) merupakan aspek yang harus terpenuhi dengan baik untuk menunjang *self esteem* seseorang.

Cara seseorang memandang dirinya dan menilai dirinya akan sangat menentukan bagaimana ia akan merespon terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya, juga dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup maupun mengalami kehidupan. Frey dan Carlock (1984) mengajukan dua komponen dalam *self esteem*, yaitu kompetensi diri dan keberhargaan diri. Kompetensi diri (*self competence*) adalah perasaan seseorang memupuk *self esteem*, bahwa dirinya kompeten untuk menjalani hidup. Malhi (1998) menyimpulkan bila individu memiliki kompetensi diri yang positif maka ia akan memiliki kepercayaan diri dan yakin akan kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan dasar dalam kehidupan. Keberhargaan diri (*Self worth*) di lain pihak, adalah perasaan bahwa dirinya cukup berharga untuk hidup. Malhi (1998) menyimpulkan dengan rasa keberhargaan diri yang positif individu

akan menerima dirinya apa adanya dan merasa dirinya pantas untuk hidup dan berbahagia.

Sebuah temuan umum (dalam Robert A. Baron & Donn Byrne, 2004 :174) di sekolah Amerika Serikat terhadap siswa kulit hitam menunjukkan prestasi akademis yang kurang baik bila dibandingkan siswa kulit putih; tetapi *self esteem* mereka secara keseluruhan lebih tinggi (Osborne, 1995). Mengapa? Di kelas satu, siswa dari kedua ras mendasarkan evaluasi diri pada kesuksesan dan kegagalan akademis. Namun, di kelas sepuluh, hubungan antara nilai dan *self esteem* jatuh secara drastis pada siswa kulit hitam, khususnya laki-laki (Steele, 1992). Bagi mereka, perbandingan sosial bergeser dari teman sekelas yang bersama mereka mengerjakan pekerjaan sekolah ke teman dan lingkungan dimana mereka terlibat dalam aktivitas di luar kegiatan akademis.

Self esteem mempunyai peran penting dalam perkembangan remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *self esteem* adalah perbedaan dalam *pola attachment* yang dikembangkan oleh individu termasuk remaja (Wilkinson & Parry, 2004; Mitchell & Dumas, 2004, Osborne, 1993), Bartholomew & Horowitz, 1991). *Attachment* merupakan hubungan timbal balik yang aktif dan bersifat afektif antara dua individu yang dibedakan dari orang lain, dan interaksi yang terjalin antara dua individu merupakan usaha untuk menjaga kedekatan (Papalia & Olds, 1989). Teori *attachment* berpendapat bahwa bayi dilahirkan dengan seperangkat sistem perilaku yang dapat menarik individu lain, terutama pengasuh. Kualitas hubungan sosial antara bayi dan pengasuh tersebut membentuk model mental yang berguna

dalam membentuk pandangan terhadap diri dan orang lain serta dalam hubungan sosial anak dikemudian hari (Papalia & Olds, 1989). Bowlby (dalam Block, 2004) percaya bahwa model mental diri merupakan dasar dalam konstruk *self* termasuk *self esteem*.

Perbedaan individu dalam hubungan *attachment* menghasilkan berbagai *pola* dalam hubungan *attachment* yang dikenal sebagai *pola attachment* (dalam Bretherton, 1992). Pada masa remaja figur *attachment* yang berperan penting untuk *self esteem* adalah teman sebaya dan orang tua (Santrock, 2003; Wilkinson & Parry, 2004). Beberapa ahli mengklasifikasikan *pola attachment*, salah satunya adalah Bartholomew & Horowitz (1991) yang menjelaskan tentang *pola attachment* pada masa remaja dan dewasa. Para ahli *attachment* mengemukakan bahwa *pola attachment* dapat mempengaruhi *self esteem* individu melalui model mental diri.

Dalam dekade terakhir ini, para ahli perkembangan (dalam Santrock, 2003: 194) mulai menyelidiki peranan *secure attachment* (keterikatan yang aman) dan konsep-konsep yang terkait, seperti keterhubungan pada orang tua dalam perkembangan remaja. Mereka percaya bahwa *secure attachment* pada orang tua dalam masa remaja bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial, seperti yang dicerminkan dalam beberapa ciri seperti *self esteem*, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik (Allen & Kuperminc, 1995; Allen dkk, 1994; Armsden & Greenberg, 1987; Black & McCartney, 1995; Blain, Thomson, & Whiffen, 1993; Kobak & Cole, 1993; Kobak dkk, 1993; Kobak & Sceery, 1988; Onishi & Gjerde, 1994; Papini, Roggman, & Anderson, 1990;

Torquaty & Vazsonyi, 1994; Treboux, Crowell, & Colon-Downs, 1992). Sebagai contoh, Remaja yang lebih menunjukkan kepuasan terhadap bantuan yang diterima dari orang tua menunjukkan kesejahteraan emosi yang lebih baik (Burke & Weir, 1979), dan remaja dengan hubungan *secure attachment* dengan orang tua mempunyai *self esteem* yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik (Armsden & Greenberg, 1987).

Secure attachment pada orang tua juga menghasilkan hubungan teman sebaya yang cakap, positif, dan dekat diluar keluarga. Dalam sebuah penelitian menurut Armsden & Greenberg (1984) dimana *attachment* pada orang tua dan teman sebaya diukur, remaja yang memiliki *secure attachment* pada orang tua juga memiliki *secure attachment* dengan teman sebaya; mereka yang memiliki *insecure attachment* pada orang tua juga cenderung memiliki *insecure attachment* pada teman sebaya.

Dalam penelitian yang lain (dalam Santrock, 2003: 195) mahasiswa yang mempunyai *secure attachment* pada orang tuanya saat masih kecil, lebih cenderung memiliki *secure attachment* dengan teman, pacar, dan pasangan, dibandingkan mahasiswa yang *insecure attachment* (Hazen & Shaver, 1987). Dan dalam penelitian yang lain lagi, Remaja yang lebih tua yang memiliki sejarah *attachment* yang ambigu dengan orang tuanya lebih menunjukkan kecemburuan, konflik, dan ketergantungan, bersamaan dengan kepuasan yang kurang, dalam hubungan mereka dengan sahabat karibnya dibandingkan dengan teman-temannya yang memiliki *secure attachment* (Fisher, 1990).

Selain itu, hasil penelitian Feeney dan Noller (1990) menunjukkan bahwa subyek dengan *pola secure attachment* mempunyai *self esteem* dan personal lebih tinggi dibandingkan dengan *pola insecure attachment*. Subyek dengan *pola secure attachment* juga dilaporkan mempunyai skor kepercayaan diri yang lebih tinggi. Barret dan Holmes (2001) mengatakan bahwa ada pola-pola respon yang menunjukkan bahwa orang dengan *pola secure attachment* cenderung lebih positif dalam menilai diri pada saat melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

Mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang berada dalam masa remaja (*adolescence*), yaitu masa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980:206). Remaja berada dalam masa peralihan atau transisi dan mengalami berbagai masalah sebagai akibat perubahan-perubahan itu dalam interaksinya dengan lingkungan.

Pemerhatian aspek *self esteem* mahasiswa juga sangat penting dilakukan karena *self esteem* ini berkaitan erat dengan interaksi lingkungan mahasiswa, pencapaian prestasi belajar, dan kualitas penerimaan mahasiswa terhadap dirinya sendiri. Branden (2001: 45), menyatakan Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi mempunyai sifat-sifat aktif, suka memberi pendapat, ekspresif, tidak menolak apabila dikritik, mempunyai minat tinggi pada kejadian-kejadian dalam masyarakat, percaya diri sendiri, dan mempunyai sikap optimis dalam menghadapi masalah. Sebaliknya remaja yang memiliki *self esteem* rendah mempunyai sifat-sifat rendah diri, tidak senang apabila

dikritik, merasa terisolasi, pasif, depresif, pesimistis dalam menghadapi masalah dan suka menggantungkan diri pada orang lain.

Penelitian yang selama ini dilakukan menurut Dubois & Tevendale (1999), memberikan bukti bahwa seseorang tidak boleh menyimpulkan bahwa *self esteem* yang tinggi adalah hal yang baik dan *self esteem* yang rendah buruk, atau asumsi bahwa *self esteem* tidak relevan efeknya lebih kompleks daripada hanya sekedar suatu perbedaan atau masih belum sepenuhnya dipahami.

Wright (2000) mengadakan penelitian mengenai hal di atas terhadap mahasiswa Psikologi, ia meminta mahasiswa Psikologi tingkat awal untuk memberi peringkat pada dirinya sendiri tentang kemampuan akademis dan *self ratings* ini kemudian dibandingkan dengan hasil akademis mereka yang sebenarnya. mahasiswa dengan *self esteem* positif yang melebih-lebihkan kemampuannya menerima nilai yang lebih tinggi sepanjang semester dibandingkan dengan mahasiswa yang realistis maupun negatif tidak realistis, seperti yang dinyatakan Wright (2000), merupakan hal yang dapat menguntungkan memandang diri sendiri dalam kaca pembesar ilusi positif dapat membantu secara mengejutkan.

Adanya beberapa permasalahan di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan *pola attachment* dengan *self esteem* Remaja pada Mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang”.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *pola attachment* Mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang?
2. Bagaimana *tingkat self esteem* Mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang?
3. Adakah hubungan *pola attachment* dengan *self esteem* Mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui *pola attachment* Mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang.
2. Mengetahui tingkat *self esteem* Mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang.
3. Membuktikan dan mengetahui hubungan *pola attachment* dengan *self esteem* Mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangsih keilmuan psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.
 - b. Menambah khazanah keilmuan mengenai Pengaruh *pola attachment* terhadap *self esteem* Remaja pada mahasiswa semester IV di UIN Maliki Malang.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Lembaga, Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau bahan rujukan dalam membenahan sistem di kampus, khususnya di fakultas Psikologi UIN Maliki Malang mengenai pengembangan *pola attachment* yang positif bagi mahasiswa untuk peningkatan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV sehingga tercipta kedisiplinan dalam proses perkuliahan.
 - b. Bagi Mahasiswa, penelitian ini akan membantu mahasiswa untuk mengetahui seberapa besar tingkat *self esteem* mereka serta *pola attachment* yang mereka miliki sehingga mahasiswa bisa lebih menghargai dirinya sendiri.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pola Attachment

1. Pengertian Attachment

Istilah *attachment* untuk pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Bowlby (dalam Bartholomew & Horowitz, 1991) menjabarkan konsep *attachment* sebagai sebuah kecenderungan manusia untuk menciptakan ikatan afeksi yang kuat dengan orang tertentu. Bowlby (dalam Eaves, 2007) menyebutkan bahwa Bayi dilahirkan dengan sistem tingkah laku *attachment* (menangis dan tersenyum) yang memotivasi ibu atau pengasuh lain untuk datang mendekat dan memberikan perlindungan. Ketika sudah tidak ada kebutuhan akan perlindungan, pengasuh utama menjadi dasar aman (*secure base*) untuk menjelajahi lingkungan.

Attachment adalah suatu hubungan atau interaksi antara dua individu yang merasa terikat kuat satu sama lain dan masing-masing melakukan sejumlah hal untuk melanjutkan hubungan tersebut (Bowlby, 1988). Perilaku *attachment* merupakan tingkah laku dimana individu berusaha untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan individu lainnya. Dalam hal ini perkembangan *attachment* terjadi pada dua orang individu, yaitu antara anak dengan ibunya.

Ainsworth (dalam Bretherton, 1992) mengemukakan pengertian yang lebih lengkap mengenai *attachment* yaitu *attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan oleh anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupan, biasanya orang tua.

Santrock (2002) berusaha menerangkan beberapa pengertian *attachment* (kelekatan). Dalam bahasa sehari-hari, *attachment* mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Dalam bahasa Psikologi Perkembangan, *attachment* adalah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Selain itu, *attachment* juga didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuh.

Papalia & Olds (1989) menjabarkan pengertian *attachment* sebagai hubungan timbal balik yang aktif dan bersifat afektif antara dua individu yang dibedakan dari orang lain, dan interaksi yang terjalin antara dua individu merupakan usaha untuk menjaga kedekatan.

Menurut Steinberg (2002), *attachment* merupakan ikatan emosional yang kuat dan mendalam. Hubungan antara remaja dan objek *attachment* akan membuatnya aman dan membuatnya bertumbuh psikisnya secara sehat serta dapat mengembangkan diri secara sosial dengan baik.

Attachment juga bisa diartikan sebagai suatu daya tarik atau ketergantungan emosional antara dua orang, variabel yang menghubungkan individu dengan lingkungan sekitar manusia, menentukan perkembangan kepribadian dan hubungan sosial (Chaplin, 2005). *Attachment* berfungsi memberikan rasa aman dan nyaman. Sumber awal *attachment* adalah dari ibu ketika masih usia kanak-kanak.

Menurut Martin Herbert (dalam Kuper & Kuper, 2000) dalam *the social sciences encyclopedia*, *attachment* mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih; sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu”. Feldman (1996), mendefinisikan *attachment* sebagai “*the positive emotional bond that develops between a child and a particular individual*”.

Menurut Seifert & Hoffnung (1994), *attachment* adalah “*an intimate and enduring emotional relationship between two people, such as infant and caregiver, characterized by reciprocal affection and a periodic desire to maintain physical closeness.*”

Cotterell (1992) menyatakan bahwa *attachment* adalah sebuah ikatan kasih antara dua orang yang menunjukkan rasa aman pada aspek psikologis. *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuhnya. Menurut Freud, bayi akan makin dekat dengan orang atau barang yang memberikan kepuasan oral pada bayi. Hal ini dibantah oleh Harlow dan Zimmerman (1959) yang melakukan

penelitian menggunakan bayi monyet serta para ‘ibu’ dari kawat dan handuk. Dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwa bayi monyet cenderung ‘terikat’ dengan ‘ibu handuk’ yang memberinya kenyamanan daripada dengan ‘ibu kawat’ yang memberinya makanan. Secara tidak langsung, penelitian ini menyebutkan bahwa elemen penting dalam proses *attachment* bukanlah memberi makan, melainkan kenyamanan kontak.

Penekanan pentingnya *attachment* pada tahun pertama kehidupan dan juga pentingnya sikap tanggap orang tua yang mengasuh bayinya juga dijabarkan oleh psikiater Inggris, John Bowlby (1969). Bowlby meyakini adanya *attachment* secara naluriah antara ibu dan bayinya. Sang bayi pun melakukan usaha-usaha untuk mempertahankan kedekatannya dengan sang ibunda.

Menurut Stayton (1973), para ibu yang menunjukkan *insecure attachment* (keterikatan yang tidak aman) cenderung bereaksi menurut keinginan pribadi, bukan karena isyarat dari sang bayi. Para ibu itu akan memeluk bayi yang menangis bila mereka ingin memeluk bayi itu, tapi akan mengabaikan tangisan bayi di waktu lain. Ibu yang kurang responsif seperti itu, selama tahun pertama akan mengembangkan *insecure attachment* antara dia dan bayinya.

Clarke dan Stewart (1973) mendukung pendapat Stayton. Menurut mereka, para ibu yang memiliki *secure attachment* dengan bayinya, lebih bersifat responsif terhadap kebutuhan sang bayi, memberi stimulus sosial yang lebih banyak dengan mengajak sang bayi bercakap-cakap atau

bermain bersama. Dan para ibu tersebut pun mengungkapkan rasa sayang dengan lebih baik.

Adapun *attachment* (keterikatan) yang terjadi setelah kontak dini secara langsung orang tua dan bayi yaitu pada saat setelah proses persalinan berlangsung, yang lebih dikenal dengan istilah *bounding attachment*. Menurut Brazelton (1978), *bounding* merupakan suatu ketertarikan mutualisme pertama antar individu, misalnya antara orang tua dan anak, saat pertama kali mereka bertemu. *Attachment* adalah suatu perasaan menyayangi atau loyalitas yang mengikat individu dengan individu lain. Menurut Saxton & Pelikan (1996), *bounding* adalah suatu langkah untuk mengungkapkan perasaan *afeksi* (kasih sayang) oleh ibu kepada bayinya segera setelah lahir. Sedangkan, *attachment* adalah interaksi antara ibu dan bayi secara spesifik sepanjang waktu.

Menurut Nelson & May (1996), *attachment* merupakan ikatan antara individu meliputi pencurahan perhatian serta adanya hubungan emosi dan fisik yang akrab.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijabarkan diatas, maka disimpulkan bahwa *attachment* adalah suatu relasi antara individu yang satu dengan individu yang lain yang merasa terikat kuat satu sama lain dan memiliki arti tertentu serta sebagai suatu daya tarik atau ketergantungan emosional dan afeksi antara dua orang atau lebih dalam waktu dan ruang tertentu serta berlangsung sangat lama.

2. Perkembangan Attachment

Bayi yang baru lahir telah memiliki perasaan sosial, yakni kecenderungan alami untuk berinteraksi dan melakukan penyesuaian sosial terhadap orang lain. Hal ini berkaitan dengan kondisi bayi yang sangat lemah pada saat lahir, sehingga ia membutuhkan pengasuhan dari orang lain dalam mempertahankan hidupnya. Oleh sebab itu, tidak heran kalau bayi dalam semua kebudayaan mengembangkan kontak dan ikatan sosial yang kuat dengan orang yang mengasuhnya, terutama ibunya.

Kemudian, menurut Myers (1996) pada saat bayi memasuki usia 3 atau 4 bulan, mereka semakin memperlihatkan bahwa mereka mengenal dan menyenangi anggota keluarga yang dikenalnya dengan senyuman, serta tetap dapat menerima kehadiran orang asing. Tetapi, pada usia kira-kira 8 bulan, muncul "*obyek permanen*" bersamaan dengan kekhawatiran terhadap orang yang tidak dikenal, yang disebut dengan *stranger anxiety* (perasaan malu terhadap orang yang tidak dikenal). Pada masa ini bayi mulai memperlihatkan reaksi ketika didekati oleh orang yang tidak dikenalnya.

Kagan (1984) juga mengemukakan bahwa setelah usia 8 bulan, seorang bayi dapat membentuk gambaran mental tentang orang-orang atau keadaan. Gambaran ini disebut *skema*, yang disimpan dalam memori dan kemudian diingatnya kembali untuk dibandingkan dengan situasi sekarang. Diantara skema terpenting yang dimiliki bayi usia 8 bulan adalah skema tentang wajah baru dalam skema ingatan ini, mereka akan menjadi sedih.

Menurut Myers (1996) pada usia 12 bulan umumnya bayi yang mempunyai *attachment* erat pada orang tuanya, mereka akan ketakutan saat mengira akan ditinggalkan. Ketika mereka bersama kembali, mereka akan mengumbar senyuman dan memeluk orang tuanya. Tidak ada tingkah laku sosial yang lebih mencolok dibanding dengan kekuatan ini, dan perasaan saling cinta antara bayi dan ibu ini disebut dengan *attachment*.

Attachment adalah sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak (Johnson & Medinnus, 1974). Bayi-bayi manusia mula-mula mengalami *attachment* dengan ibunya dan tidak lama kemudian dengan orang dekat selain ibu (*significant other*) dalam pertengahan kedua usia mereka yang pertama.

Menurut J. Bowlby (1958), pentingnya *attachment* dalam tahun pertama kehidupan bayi adalah karena bayi dan ibunya secara naluriah memiliki keinginan untuk membentuk suatu *attachment*. Secara biologis, bayi yang baru lahir diberi kelengkapan untuk memperoleh perilaku *attachment* dengan ibunya. Bayi menangis, menempel, merengek, dan tersenyum. Kemudian bayi merangkak, berjalan perlahan-lahan, dan mengikuti ibunya. Semua tingkah laku ini adalah mempertahankan agar ibu selalu dekat dengannya. Pada waktu yang sama, ternyata ibu juga memiliki rasa *attachment* dengan bayinya. Ketika perasaan *attachment* dengan bayi itu muncul, ibu akan terlihat suka mengajak bayinya berbicara

atau bercanda, menenangkannya, mengayun-ayunkan, serta berusaha memenuhi kebutuhan bayi dengan sebaik-baiknya.

Bowlby (1958), lebih jauh menjelaskan bahwa *attachment* berkembang melalui serangkaian tahap, yang sebagian ditentukan oleh perubahan-perubahan kognitif dan sebagian oleh interaksi yang benar-benar alami antara bayi dan pengasuhnya. Sebagaimana terlihat dalam tabel.2.1 Bowlby mengidentifikasi empat tahap perkembangan *attachment* pada bayi.

Tabel 2.1. Tahap-tahap pembentukan *attachment*

Tahap	Usia/bulan	Tingkah Laku
Tahap 1 <i>Indiscriminate Sociability</i>	0-2	Bayi tidak membedakan antara orang-orang dan merasa senang atau menerima dengan senang orang yang dikenal dan yang tidak dikenal.
Tahap 2 <i>Attachment is the making</i>	2-7	Bayi mulai mengakui dan menyukai orang yang dikenal; tersenyum pada orang yang lebih dikenal.
Tahap 3 <i>Specific, clear-cut attachment</i>	7-24	Bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau pengasuh pertama lainnya dan akan berusaha untuk senantiasa dekat dengannya; akan menangis ketika berpisah dengannya.
Tahap 4 <i>Goal-coordinated partnerships</i>	24- seterusnya	Sekarang bayi merasa lebih aman dalam berhubungan dengan pengasuh pertama, bayi tidak merasa sedih selama berpisah dari ibu atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama.

Sumber: Diadopsi dari Seifert & Hoffnung (1994)

Sejumlah ahli Psikologi perkembangan percaya bahwa *attachment* berkembang dari waktu ke waktu sebagai hasil interaksi yang berulang-ulang antara bayi dan ibunya (pengasuh). Mereka juga percaya *attachment*

terdiri dari hubungan timbal balik yang sama kuat antara ibu dan anak, walaupun satu sama lain berbeda dalam memenuhi kebutuhan kedekatan fisik dan emosinya (Seifert & Hoffnung, 1994). Semakin besar respon ibu terhadap sinyal-sinyal, seperti tangisan, senyuman, sentuhan dan kelekatan, yang diberikan bayi, semakin kuat *attachment* diantara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian Herry Harlow (1959), psikolog dari Universitas Wisconsin, Medison, pada akhir 1950-an terhadap bayi-bayi monyet, berkesimpulan bahwa *attachment* bayi pada ibunya mempunyai fungsi yang sama pentingnya, yaitu memberikan rasa aman yang diperlukan bayi untuk bereksplorasi dengan lingkungannya, dan *attachment* itu membentuk dasar hubungan antar pribadi di kemudian hari. Anak-anak kecil lebih suka meneliti lingkungan asing pada waktu ibunya ada didekatnya. Kegagalan membentuk *attachment* dengan seseorang pada tahun pertama kehidupannya, akan berakibat ketidakmampuan memperlambat hubungan sosial yang akrab pada masa dewasa (Seifert & Hoffnung, 1994).

Penelitian Marshal Klaus dan John Kennel (1982) bersama teman-temannya, juga menunjukkan bahwa kontak jasmani antara bayi dan orang tua atau pengasuh pada awal kehidupannya mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembentukan pola hubungan mereka di kemudian hari. Sejumlah hasil penelitian lain bahkan menyatakan bahwa ibu yang berkesempatan berinteraksi dengan bayinya yang baru lahir selama

berjam-jam setiap hari akan memperlihatkan perilaku yang lebih hangat, lebih perhatian, dan lebih menyayangi bayi dibandingkan dengan ibu yang dipisahkan dengan bayi yang baru lahir terhadap pola hubungan mereka tidak hanya terlihat selama masa bayi, melainkan juga terlihat setelah 2 tahun kemudian.

Penelitian Baltes dan rekan-rekannya (dalam Davindoff, 1988), juga menunjukkan bahwa ibu-ibu yang diperkenankan berinteraksi segera setelah dia melahirkan anaknya, ternyata di kemudian hari jarang ditemui persoalan-persoalan, seperti ibu yang melalaikan anak, menyiksa anak atau pergi meninggalkan anak

Berdasarkan data-data tersebut dan data-data lain, maka sejumlah peneliti berkesimpulan bahwa semua bayi mempunyai *attachment* pada ibunya dalam tahun pertama kehidupannya. Akan tetapi kualitas *attachment* tersebut berbeda-beda, sesuai dengan tingkat respon ibu terhadap kebutuhan mereka.

Beberapa tahapan perkembangan hubungan *attachment* dapat dilihat pada masa bayi/ anak-anak serta remaja/ dewasa.

a. *Attachment* masa bayi/ anak-anak

Bowlby (dalam Bartholomew & Horowitz, 1991) menjabarkan konsep *attachment* sebagai sebuah mekanisme bertahan hidup berbasis evolusi yang dimiliki oleh seorang bayi untuk mendapatkan perlindungan dan perawatan dari para pengasuh. Bowlby menduga bahwa sistem *attachment* dibuat untuk menjaga kedekatan bayi dengan

pengasuh pada saat bahaya atau ancaman. Selain itu *attachment* juga menyediakan landasan rasa aman bagi anak untuk menjelajah lingkungan. Kualitas *attachment* pada masa awal bayi akan menjadi akar derajat kepercayaan anak terhadap figur *attachment* sebagai sumber rasa aman. Pada masa anak-anak, figur *attachment* utama yang paling berperan biasanya ibu sebagai seorang pengasuh.

Attachment merupakan sebuah kecenderungan untuk menciptakan ikatan afeksi yang kuat dalam berhubungan, oleh karena itu *pola attachment* dapat berubah mengikuti hubungan *attachment* yang tercipta antara anak dengan para pengasuh lainnya (Papalia & Olds, 1989).

b. *Attachment* masa remaja

Attachment pada masa remaja merupakan kesinambungan (*continuity*) dari *attachment* yang dikembangkan oleh anak dengan pengasuh selama masa awal kehidupan dan akan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan (Cassidy dan Shaver, 2002). Pada masa remaja, figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua (Santrock, 2003; Wilkinson & Parry, 2004).

Kesinambungan *attachment* dijelaskan dengan adanya model mental diri (*internal working model*). Penjelasan terhadap konsep *internal working models* adalah sebagai berikut; “*internal*”: karena hal tersebut disimpan didalam pikiran, “*working*”: karena membimbing

persepsi dan perilaku individu, dan “*model*”: karena mencerminkan representasi kognitif dari pengalaman dalam membina hubungan. Jadi disini maksudnya adalah seorang anak akan menyimpan pengetahuan mengenai suatu hubungan, khususnya mengenai keamanan dan bahaya dan akan bekerja terus dalam mental seseorang dalam menghadapi lingkungan sosial pada masa perkembangan selanjutnya termasuk masa remaja maupun dewasa (Oates, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa perkembangan *attachment* berlangsung pada masa awal kelahiran dan cenderung menetap sampai sepanjang rentang kehidupan seseorang.

3. Pola Attachment Remaja

Pola attachment merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau afektif (Bartholomew & Horowitz, 1991). Bowlby (dalam Hagley, 2008) menyebutkan bahwa *pola attachment* pada masa remaja awalnya dibentuk dari *attachment* yang dibuat oleh anak dengan pengasuh pada masa awal kanak-kanak dan akan terus berkembang sejalan dengan interaksi sosial sekarang.

Ainsworth (dalam Durkin, 1995) adalah orang yang pertama kali meramu konsep *attachment* kedalam berbagai *pola attachment*, dimana penelitiannya dilakukan pada anak-anak. Hasilnya adalah terdapat tiga *pola attachment* pada masa anak yaitu *pola secure attachment* (kelekatan

aman), *anxious ambivalent/ resistant attachment* (cemas), dan *avoidant attachment* (menghindar).

Melalui cara perlakuan ibu terhadap anak yang berbeda-beda, maka akan terbentuk *pola attachment* yang dapat berbeda-beda secara individual. Hal ini dibuktikan dengan penelitian-penelitian Ainsworth (1971; dalam Bowlby, 1988). Ada tiga pola *attachment*:

a. *Secure attachment*

Anak dengan pola ini percaya bahwa ibunya akan selalu ada, responsif dan mau memberikan bantuan ketika ia memerlukannya. Anak cenderung dapat bermain dengan nyaman, bereaksi positif terhadap orang lain yang asing baginya, dan tidak terlalu membutuhkan kedekatan fisik dan tidak harus selalu dekat dengan ibunya. Pola ini terbentuk dari perlakuan ibu yang selalu peka dan sensitif terhadap kebutuhan anak, baik ketika ia sedang sibuk atau tidak, menerima dan menikmati keterikatan dengan anak secara senang hati, menaruh minat pada otonomi anak, dan berusaha tidak menggunakan kontrol langsung yang dapat menghambat kegiatan anak.

b. *Anxious Ambivalent/Resistent attachment*

Anak dengan pola ini tidak yakin apakah orangtuanya akan selalu ada dan membantunya jika dibutuhkan, sehingga anak cenderung menjadi tidak dapat dilepaskan dan takut untuk berpisah dengan ibunya, serta rasa cemas dan tidak aman dalam mengeksplorasi lingkungannya. Rasa tidak aman ini menyebabkan anak menjadi ragu-ragu dalam

menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain sehingga ia cenderung menjadi terisolasi dari lingkungan. Anak dengan pola ini mempunyai ibu yang cenderung tidak konsisten dalam mengasuh anak. Pada saat-saat tertentu ibu merespon kebutuhan anak, namun tidak di saat lainnya. Ibu yang terkadang menunjukkan sikap penolakan terhadap dan terlalu mencampuri keinginan anak dengan sering memaksakan keinginannya pada anak. Penemuan klinis juga menunjukkan bahwa seringkali orangtua memberikan ancaman perpisahan untuk mengontrol tingkah laku anak.

c. *Avoidant attachment*

Anak dengan pola ini sama sekali merasa tidak yakin dan tidak percaya bahwa ia akan mendapat respon atau bantuan dari ibu jika ia mencari perhatian atau bantuan dari ibunya. Anak sering mempunyai prasangka ibunya akan menolak membantunya. Hal ini akan membuat anak memutuskan untuk hidup tanpa kasih sayang dan dukungan orang lain serta cenderung untuk mencukupi kebutuhan psikologisnya sendiri dengan cara menghibur dirinya sendiri yang didiagnosis sebagai narsistik. Anak cenderung tumbuh menjadi individu yang lebih mementingkan diri sendiri. Pola ini diperoleh berdasarkan perlakuan ibu yang sering menolak anak secara konsisten serta sering tidak responsif terhadap isyarat dan komunikasi anak. Kasus yang ekstrim dihasilkan dari penolakan ibu yang secara konsisten berulang dan terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupan.

Setelah Ainsworth (1995) mengemukakan tentang *pola attachment* pada anak-anak, beberapa ahli lain juga mencoba untuk menjelaskan mengenai *pola attachment* pada masa remaja maupun dewasa. Hazan dan Shaver (dalam Hagley, 2008) berusaha menerjemahkan *pola attachment* yang dikemukakan oleh Ainsworth kedalam *attachment* yang menjelaskan tentang hubungan romantik dimasa remaja maupun dewasa. *Pola attachment* menurut Hazan dan Shaver (1994) antara lain:

a. *Pola secure attachment*

Secure attachment (kelekatan aman) pada masa remaja terlihat dimana individu merasa cukup mudah untuk mendekati orang lain, merasa nyaman untuk bergantung pada orang lain, dan mampu membuat orang lain bergantung pada individu tersebut. Individu dengan *pola secure attachment* (kelekatan aman) tidak khawatir tentang perpisahan ataupun sebaliknya tidak takut jika orang lain terlalu dekat.

b. *Pola Avoidance attachment*

Avoidance attachment (kelekatan menghindar) pada masa remaja dan dewasa ditunjukkan oleh adanya rasa tidak nyaman untuk dekat dengan orang lain. Individu tersebut sulit percaya pada orang lain dan sulit membiarkan diri tergantung pada orang lain. Mereka cenderung gugup ketika ada orang lain yang mendekat dan sering kali orang lain meminta individu dengan *avoidance attachment* untuk mendekat.

c. *Pola Ambivalent attachment*

Pada masa remaja dan dewasa, *ambivalent attachment* (kelekatan cemas) ditunjukkan oleh individu yang sering khawatir terhadap rekan atau pasangan mereka tidak benar-benar menyayangi mereka dan tidak akan berada bersama mereka. Remaja dengan *ambivalent attachment* ingin sesegera mungkin dapat menjalin hubungan dengan orang lain dimana ini dilakukan tanpa proses pengenalan sehingga dapat membuat orang lain menjadi takut.

Berikutnya, Bartholomew dan Horowitz (1991) mencoba menjelaskan *pola attachment* masa dewasa awal kedalam empat model kategori *attachment* (kelekatan). Mengikuti teori model mental diri yang dikemukakan oleh Bowlby, Bartholomew & Horowitz (1991) mengemukakan bahwa model mental diri berisi pandangan terhadap diri dan orang lain serta dikotomisasi tiap pandangan kedalam positif dan negatif. Walaupun teori empat model *pola attachment* oleh Bartholomew dan Horowitz diperuntukkan bagi dewasa muda, namun Eavest (2007: 17-24) menyatakan bahwa empat model *pola attachment* dapat digunakan juga pada remaja. Empat model kategori *attachment* terdiri dari *pola secure attachment* (kelekatan aman), *preoccupied attachment* (terikat), *dismissing attachment* (lepas), dan *fearful attachment* (cemas).

a. *Pola secure attachment* (kelekatan aman) ditunjukkan oleh adanya pandangan positif terhadap diri sendiri dan pandangan positif terhadap orang lain. Sehingga dalam interaksinya individu tersebut akan merasa

nyaman terhadap keakraban dan merasa aman dengan diri sendiri. Mereka cenderung memandang diri mudah menyayangi dan percaya bahwa orang lain responsif dan menerima keberadaan mereka. Individu dengan kelekatan aman mampu mempertahankan persahabatan akrab dalam waktu lama tanpa takut untuk menjadi independen dan sendirian.

- b. *Pola preoccupied attachment* (kelekatan terikat) ditunjukkan oleh adanya pandangan negatif terhadap diri tetapi pandangan positif terhadap orang lain. Sehingga dalam interaksinya individu tersebut sangat tergantung pada hubungan dengan orang lain. Kombinasi pandangan tersebut membuat individu dengan pola lekat terikat cenderung lebih terikat pada hubungan dan mereka menggunakan hubungan untuk meningkatkan rasa berharga dalam diri mereka dengan cara mencari nilai dan pendapat orang lain terhadap diri.
- c. *Pola dismissing attachment* (kelekatan lepas) ditunjukkan oleh adanya pandangan positif terhadap diri tetapi berpandangan negatif terhadap orang lain sehingga dalam interaksinya individu tersebut akan menghindari keakraban dan menjadi tidak tergantung pada hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, mereka cenderung menghindari hubungan dekat dengan orang lain dan memperatahkan kebebasan mereka.
- d. *Pola fearful attachment* (kelekatan cemas) ditunjukkan oleh adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri dan pandangan negatif pula

terhadap orang lain. Sehingga dalam interaksinya individu tersebut akan merasa cemas terhadap keakraban dan menghindar secara sosial. Individu ini tidak merasa dicintai dan yakin bahwa orang lain memberikan penolakan dan tidak dapat dipercaya. Dengan menghindari hubungan dekat dengan orang lain, maka pola kelekatan ini memungkinkan individu untuk melindungi diri dari penolakan orang lain yang sudah diantisipasi.

Gambar model pola *attachment* (kelekatan) menurut Barholomew dan Horowitz (1991) adalah:

Tabel 2.2. Model mental *self*

	Positif	Negatif
Positif Model mental others	<i>Pola secure attachment</i>	<i>Pola preoccupied attachment</i>
Negatif	<i>Pola dismissing attachment</i>	<i>Pola fearful attachment</i>

Model pola attachment oleh Barholomew dan Horowitz (1991)

Dalam penelitian ini, menggunakan *pola attachment* yang dikemukakan oleh Barholomew dan Horowitz (1991) yaitu *pola secure attachment* (aman), *preoccupied* (terikat), *dismissing* (lepas), dan *fearfull* (cemas).

B. Self Esteem

1. Pengertian Self esteem

Self esteem merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Coopersmith

(1967) *self esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri mampu, penting, berhasil, dan berharga.

Secara umum *self esteem* merupakan suatu komponen evaluatif dari konsep diri, representasi diri yang lebih luas yang mencakup aspek kognitif dan behavioral yang bersifat menilai dan afektif (Blascovich & Tomaka dalam Coetzee, 2005).

Menurut Santrock (2003) *self esteem* merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. *Self esteem* juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Sebagai contoh, seorang remaja dapat mengerti bahwa ia tidak hanya seseorang, tetapi ia juga memiliki pandangan bahwa ia orang yang baik.

Roman (dalam Coetzee, 2005) menjabarkan *self esteem* sebagai kepercayaan dalam diri seseorang, mengetahui apa yang terbaik bagi diri dan bagaimana melakukannya. Clemens dan Bean (1995) juga menyatakan *self esteem* adalah penilaian-penilaian seseorang tentang dirinya sendiri, bagaimana seseorang menganggap dirinya sendiri dari berbagai titik pandang yang berbeda-beda, apakah individu tersebut sebagai orang yang berharga dan sebaiknya.

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2002) *self esteem* merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk

dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan terhadap *self esteem* oleh Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Maslow (dalam Schultz, 1981) juga mengemukakan bahwa sekali seseorang merasa dicintai dan memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*), maka mereka akan mengembangkan kebutuhan untuk penghargaan (*need for esteem*).

Dariuszky (2004: 6) mengemukakan *self esteem* sebagai penilaian seseorang bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan hidup dan mendapatkan kebahagiaan.

Atwater (dalam Dariuszky, 2004: 13) mengemukakan, sebenarnya *self esteem* adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri dimana seseorang akan menilai dan menghargai dirinya sendiri. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi, lebih menghargai dirinya atau melihat dirinya sebagai sesuatu yang bernilai dan dapat mengenali kesalahan-kesalahannya, tetapi tetap menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya (Rosenberg, dalam Sara Burnett dan Wright, 2002).

Menurut Brandent (2005: 5) *self esteem* adalah pengalaman bahwa kita cocok dengan kehidupan ini dan dengan prasyarat dari kehidupan. Lebih spesifik lagi, *self esteem* adalah:

1. Keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak an menghadapi tantangan hidup ini.

2. Keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita.

Self esteem adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. *Self esteem* berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Tambunan, 2001).

Banyak Sekali teori yang membahas tentang *self esteem*, Frey dan Carlock (1984) mengajukan dua komponen dalam *self esteem*, yaitu kompetensi diri dan keberhargaan diri. Kompetensi diri (*Self competence*) adalah perasaan seseorang memupuk *self esteem*, bahwa dirinya kompeten untuk menjalani hidup.

Berdasarkan beberapa definisi para tokoh diatas, maka disimpulkan bahwa *self esteem* adalah suatu penilaian subyektif yang dibuat individu sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negatif, dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal diri.

2. Aspek-aspek self esteem

Coopersmith (1967) menyebutkan terdapat empat aspek dalam *self esteem* individu. Aspek-aspek tersebut antara lain *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

a. Kekuatan

Kekuatan atau *power* menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

b. Keberartian

Keberartian atau *significance* menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c. Kebajikan

Kebajikan atau *virtue* menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap yang

positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *self esteem* yang positif pada diri sendiri.

d. Kemampuan

Kemampuan atau *competence* menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. *Self esteem* pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa *self esteem* remaja dapat meningkat saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya (dalam Santrock, 2003).

Mengantes (2005: 35), juga mengemukakan bahwa *self esteem* terdiri dari beberapa aspek yaitu: (1) Kekuatan (*power*) merupakan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku yang mendapatkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain, (2) Signifikansi yaitu adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain yang menunjukkan penerimaan dan popularitas individu dan lingkungan sosialnya, (3) Kebajikan menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk mematuhi dan tidak melanggar standart moral, etika, dan agama, dan (4) Kompetensi adalah suatu

kemampuan untuk sukses mematuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam tugas dengan baik.

Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek *self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967) yang terdiri dari kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi self esteem

Coopersmith (1987) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* individu secara umum adalah latar belakang sosial, karakteristik pengasuhan, karakteristik subyek, riwayat awal dan pengalaman, serta hubungan orang tua-anak.

a. Latar belakang sosial

Faktor latar belakang sosial meliputi:

1. Kelas sosial

Hal ini berkaitan dengan kemampuan orang tua memenuhi kebutuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) menemukan bahwa 39% anak yang mengalami *self esteem* rendah berasal dari kelas sosial bawah, sedangkan 55% anak dengan *self esteem* tinggi berasal dari kelas sosial atas.

2. Agama

Anak yang berasal dari agama mayoritas akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap anak yang berasal dari agama minoritas. Seseorang dengan agama mayoritas akan memberi

perasaan bangga dan perasaan yang lebih berharga daripada anak dari agama minoritas.

3. Riwayat pekerjaan orang tua

Orang tua yang memiliki pekerjaan tetap dan berprestasi dalam pekerjaannya akan memberikan anak perasaan bangga dan aman. Keadaan seperti ini membuat anak menilai dirinya secara positif. Sebaliknya, orang tua yang pekerjaannya tidak menentu atau pernah bermasalah akan berdampak pada diri anak dalam hal penilaian dirinya dimana anak merasa malu dan tidak memiliki harga diri.

b. Karakteristik pengasuhan

Faktor karakteristik pengasuhan meliputi:

1. *Self esteem* dan stabilitas ibu

Hubungan emosional anak dan ibu biasanya dekat sehingga apa yang dirasakan ibu akan terlihat dan dirasakan juga oleh anak dan akhirnya mempengaruhi kepribadian anak termasuk *self esteemnya*. Stabilitas ibu juga akan tercermin pada diri anak. Ibu yang memiliki emosi yang stabil biasanya tenang sehingga tidak membingungkan anak.

2. Nilai-nilai pengasuhan

Dalam proses sosialisasi anak kadang memiliki sikap atau pendirian yang bertentangan dengan ketentuan sosial, maka dari itu orang tua dituntut untuk meluruskan kembali sikap dan perilaku

anak yang kurang tepat. Bila orang tua gagal menangani perilaku anak maka orang tua dianggap telah gagal dalam mengembangkan *self esteem* yang tinggi pada anak.

3. Riwayat perkawinan

Orang tua yang gagal dalam perkawinan sering sulit untuk berdamai. Remaja yang berasal dari keluarga yang kacau lebih sulit dalam menjalani hubungan sosial daripada remaja dari keluarga utuh. Keadaan orang tua yang seperti itu menyebabkan anak sulit menerima kenyataan yang nantinya berpengaruh pada *self esteem*. Anak merasa bingung, malu, dan takut terhadap masa depan dan kehidupannya karena telah kehilangan rasa percaya.

4. Perilaku peran pengasuhan

Anak yang memiliki *self esteem* tinggi biasanya berasal dari ayah dan ibu yang berperan seimbang dalam mengasuh anak. Perbedaan peran ayah dan ibu dapat membuat anak bingung tentang mana yang harus dijadikan panutan. Keadaan tersebut mempengaruhi kepribadian anak dan membuat terbentuknya *self esteem* yang rendah.

5. Peran pengasuhan ayah

Anak yang memiliki *self esteem* tinggi juga berasal dari ayah yang memiliki hubungan dekat dan hangat dengan anak. Hal ini disebabkan oleh perasaan anak yang merasa dihargai dan

dilindungi dengan kehangatan sehingga menumbuhkan *self esteem* yang positif.

6. Interaksi ayah dan ibu

Pola interaksi ayah dan ibu yang kasar dan keras dihadapan anak-anak akan membuat anak merasa tidak nyaman, tegang, dan takut serta tidak memiliki rasa percaya diri.

c. Karakteristik subyek

Faktor karakteristik subyek meliputi:

1. Atribut fisik

Permasalahan yang sering dialami remaja adalah atribut fisik. Remaja yang memandang atribut fisiknya secara negatif akan menjadi tidak percaya diri, cenderung menjadi pendiam dan malas bergaul. Harter (dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan *self esteem* remaja secara umum, baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

2. Kemampuan umum

Intelegensi atau kemampuan umum dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang. Bila remaja memiliki intelegensi yang tinggi maka ia memiliki gambaran yang pasti tentang dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi tantangan baru, memiliki rasa percaya diri, *self esteem* yang tinggi dan tidak mudah putus asa bila menghadapi kegagalan.

3. Pernyataan sikap

Seseorang yang menilai dan menyatakan dirinya sebagai orang yang tidak mampu melakukan tugas yang dibebankan kepadanya, maka ia akan mengembangkan perasaan inferior, tidak berharga dan merasa sedih, depresi, malas, dan murung. Keadaan seperti ini berpengaruh pada terbentuknya *self esteem* negatif.

4. Masalah dan penyakit

Orang dengan *self esteem* rendah cenderung sering melaporkan diri mengalami gejala seperti penyakit menular, penyakit menurun, nafsu makan turun, dan gelisah daripada orang dengan *self esteem* tinggi. Hal ini disebabkan oleh individu yang terus menerus merasa sakit dan tidak berdaya sehingga mempengaruhi *self esteem* dalam diri.

5. Nilai-nilai diri

Setiap orang ingin memiliki penilaian positif terhadap dirinya akan tetapi dalam kehidupan social tidak banyak yang memiliki penilaian positif tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan individu. Individu yang memandang dirinya selalu lebih atau sama dengan orang lain cenderung memiliki *self esteem* yang lebih positif dalam diri.

6. Aspirasi

Hal yang berhubungan dengan aspirasi adalah keberhasilan. Orang yang mencapai keberhasilan sesuai dengan aspirasinya akan merasa

bangga dan menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, berharga, dan berguna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Individu seperti ini cenderung memiliki *self esteem* yang lebih positif daripada individu yang tidak berhasil.

d. Riwayat awal dan pengalaman

Faktor riwayat awal dan pengalaman meliputi:

1. Ukuran dan posisi dalam keluarga

Anak yang dilahirkan dalam jumlah keluarga kecil akan mendapatkan perhatian yang lebih besar dari orang tua. Kondisi seperti ini diasumsikan memberi pengaruh pada *self esteem* yang tinggi. Posisi dalam keluarga juga mempengaruhi pengalaman sosial anak. Anak yang cenderung memiliki *self esteem* tinggi adalah anak yang lahir pertama dan anak tunggal. Hal ini berkaitan dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua pada anak.

2. Cara memberi makan

Pemberian jadwal makan yang fleksibel dan bebas membuat anak merasa aman bahwa kebutuhan mereka dapat dipenuhi oleh lingkungan.

3. Masalah dan trauma pada masa kanak-kanak

Pengalaman pahit dan menyakitkan yang pernah dialami anak sejak masa anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian termasuk *self esteem* anak. Pengalaman pahit membuat anak

merasa tidak berharga, tidak aman dalam hidupnya, dan tidak percaya diri. Hal ini menyebabkan *self esteem* menjadi rendah.

4. Hubungan sosial awal

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama bagi anak. Dari keluarga anak akan memperoleh konsep diri, peranan sesuai jenis kelamin, keterampilan intelektual maupun keterampilan sosial. Jadi, hubungan sosial awal yang baik bersama keluarga akan memberi rasa aman dan berharga pada anak yang nantinya mempengaruhi tingkat *self esteem* yang tinggi.

e. Hubungan orang tua dan anak

Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh perilaku, pikiran dan perasaan orang tua terhadap anaknya. Hal ini berkaitan dengan pola asuh orang tua. Orang tua yang otoriter cenderung membuat anak merasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Orang tua yang demokratis cenderung hangat, memberi kebebasan pada anak untuk memilih tapi masih dalam bimbingan yang penuh perhatian. Ini menyebabkan anak penuh percaya diri dan mengembangkan *self esteem* yang positif. Pola asuh yang permisif ditandai dengan pengawasan yang minim dan bimbingan yang kurang dari orang tua. Ini mempengaruhi anak memiliki *self esteem* rendah.

Rosenberg (dalam Zainur Rofiqoh dan Hadjman, 2001: 60) mengungkapkan bahwa kondisi psikologis yang mempengaruhi *self esteem* individu antara lain nilai, aspirasi, mekanisme pertahanan diri, dan

pengalaman hidup yang berkaitan dengan keberartian diri, keberhasilan diri dan *performance* diri.

Ada beberapa orang yang berperan dalam mengembangkan konsep diri individu sehingga bisa jadi negatif atau positif (Izzatul, 2003; 27-30) yaitu:

- a. Orang tua dan orang lain yang berperan sebagai orang tua
- b. Saudara kandung
- c. Sekolah
- d. Teman sebaya
- e. Masyarakat dan Pengalaman

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* individu adalah latar belakang sosial, karakteristik pengasuhan, karakteristik subyek, riwayat awal dan pengalaman, hubungan orang tua-anak, dukungan keluarga, persaingan, penampilan, kasih dari tuhan, kompetensi akademik, nilai moral, penerimaan dari orang lain dan *pola attachment* yang dikembangkan oleh individu.

4. Karakteristik Individu Yang Memiliki *Self Esteem* Tinggi, Sedang Dan Rendah

Coopersmith (1967) menyebutkan karakteristik individu dengan *self esteem* tinggi, sedang, dan rendah adalah sebagai berikut:

- a. *Self esteem* tinggi menunjukkan ciri seperti lebih mandiri, percaya diri, kreatif, yakin atas gagasan dan pendapat, mempunyai kepribadian yang

stabil, tingkat kecemasan yang rendah, dan lebih berorientasi pada keberhasilan.

- b. *Self esteem* sedang menunjukkan gejala atau ciri yang mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan dirinya bersifat positif, sekalipun lebih moderat. Mereka memandang dirinya lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik individu dengan *self esteem* tinggi.
- c. Individu yang memiliki *self esteem* rendah ditunjukkan oleh gejala seperti pribadi yang tidak mampu menghargai diri sendiri, memiliki rasa malu, merasa tersisih, sensitive terhadap kritik, kurang percaya pada diri, kurang berhasil dalam hubungan antar pribadi dan lebih mudah frustrasi.

Menurut Clemes and Bean (1995) karakter *self esteem* yang tinggi dan *self esteem* rendah adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik individu dengan *self esteem* tinggi: bertindak mandiri, menerima tanggung jawab, merasa bangga atas prestasinya, mendekati tantangan dengan penuh antusias, menunjukkan sederet perasaan dan emosi yang luas, mentolerir frustrasi dengan baik, dominan, *asertif*, serta merasa mampu mempengaruhi orang lain.
- b. Karakteristik individu dengan *self esteem* rendah: meremehkan bakatnya sendiri, merasa bahwa orang lain tidak menghargainya, merasa tidak berdaya, mudah dipengaruhi orang lain, menunjukkan deretan emosi dan perasaan yang sempit, menghindari situasi yang

menimbulkan kecemasan, menjadi defensive dan mudah frustrasi, menyalahkan orang lain karena kelemahannya, memandang diri negatif, dan menarik diri dari pergaulan sosial.

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu dengan *self esteem* tinggi antara lain: mandiri, percaya diri, kreatif, mempunyai kepribadian yang stabil, tingkat kecemasan yang rendah, lebih berorientasi pada keberhasilan, menerima tanggung jawab, mendekati tantangan dengan penuh antusias, menunjukkan perasaan dan emosi yang luas, dominan, asertif, serta mampu mempengaruhi orang lain. Individu dengan *self esteem* sedang memiliki karakteristik seperti mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan dirinya bersifat positif, sekalipun lebih moderat dan memandang diri lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik individu dengan *self esteem* tinggi. Karakteristik individu dengan *self esteem* rendah yaitu tidak mampu menghargai diri sendiri, memiliki rasa malu, merasa tersisih, sensitif terhadap kritik, kurang percaya pada dirinya, kurang berhasil dalam hubungan antar pribadi dan lebih mudah frustrasi, merasa tidak berdaya, mudah dipengaruhi orang lain, menunjukkan deretan emosi dan perasaan yang sempit, dan memandang diri negatif.

C. Hubungan Pola Attachment dengan Self Esteem Remaja

Santrock (2002) menyebutkan bahwa *attachment* sejak dini antara anak dengan pengasuhnya berkaitan dengan perilaku sosial anak dikemudian hari

dalam perkembangannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Konrad Lorenz (1965), yang mengeluarkan pendapat bahwa periode awal kelahiran hingga batas waktu tertentu merupakan saat-saat terjalannya keakraban dan *attachment* yang sangat penting pada bayi (pada bayi angsa adalah 36 jam pertama, sedangkan pada manusia adalah setahun pertama).

Erik H. Erikson pun mendukung pernyataan Lorenz (1968) bahwa tahun pertama kehidupan manusia ialah kerangka waktu kunci bagi perkembangan *attachment*, karena pada masa itu, manusia mengembangkan tahap *trust vs mistrust*. Erikson meyakini bahwa orang tua yang tanggap dapat membangun *trust* pada bayinya.

Salah satu faktor yang dihubungkan dengan *self esteem* seseorang adalah *pola attachment* (Bartholomew & Horowitz, 1991; Wilkinson & Parry, 2004; Mitchell & Dumas, 2004; Osborne, 1993). Bartholomew & Horowitz (1991) menemukan bahwa *pola secure attachment* dan *dismissing attachment* berhubungan dengan adanya tingkat *self esteem* yang lebih tinggi daripada *pola preoccupied attachment* dan *pola fearful attachment* karena karakteristik *pola secure attachment* dan *dismissing attachment* cenderung memandang diri sendiri secara positif, sedangkan *pola preoccupied attachment* dan *pola fearful attachment* cenderung memandang diri secara negatif. Hal tersebut sejalan dengan pengertian *self esteem* sebagai suatu komponen evaluatif dari diri. Memiliki pandangan positif terhadap diri merupakan salah satu bentuk dari *self esteem* yang dimiliki seseorang. Individu yang memandang diri secara

positif memiliki *self esteem* yang lebih baik daripada individu yang memiliki pandangan negatif terhadap diri.

Penjelasan tersebut didukung oleh studi yang dilakukan beberapa peneliti, yaitu Wilkinson and Parry (2004) pada Sekolah Menengah di *Australian capital territory* menjelaskan bahwa kualitas *attachment* dalam berelasi dengan orang lain yaitu orang tua dan teman sebaya pada masa remaja berhubungan dengan tingkat *self esteem* mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa kurangnya kualitas *attachment* berhubungan dengan kurangnya *self esteem* pada remaja.

Sesuai dengan salah satu dari tugas perkembangannya, remaja mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya. Mereka memasuki dunia pengalaman yang lebih luas di luar keluarga. Teman bermain, tetangga, dan guru serta teman sekelas akan berinteraksi dengannya. Pengalaman bersama orang-orang ini yang menjadikan mereka memiliki pandangan yang lebih kompleks tentang dirinya (Clemes, 1995).

Menurut Santrock (2003), remaja menilai dirinya dari faktor sosial dan mulai memikirkan tentang diri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain serta membandingkan diri mereka dengan orang lain dalam hal ini adalah teman sebayanya (*peer*) dengan standar-standar diri ideal yang telah mereka tentukan. Sebagian besar dari mereka tertarik untuk melihat penilaian orang lain mengenai dirinya. Mereka beranggapan bahwa orang lain melihat dirinya dari status yang mereka miliki. Sehingga apabila status sosialnya dianggap

tidak memadai dari sudut pandang sosial, mereka merasa tertolak dan berakibat munculnya *self esteem* yang rendah.

Attachment merupakan suatu hal penting bagi remaja. Sangat baik bagi remaja untuk memiliki *attachment* psikologis dengan orang tua mereka. *Attachment* dengan orang tua dapat memfasilitasi kompetensi sosial dan kesejahteraan remaja. Remaja yang memiliki *secure attachment* dengan orang tua mereka didapati memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Mereka juga akan dapat memiliki hubungan yang kompeten dan positif dengan teman sebaya (*peer*), mereka dapat menjalin hubungan akrab diluar keluarga. *Secure attachment* dengan orang tua akan membantu remaja untuk memiliki hubungan bermakna dan perasaan berharga (*self worth*) pada masa dewasa awal.

Penemuan dari berbagai penelitian mendukung pendapat Sullivan (dalam Bagwell, Newcomb, & Bukowski, 1994). Sebagai contoh, remaja menyatakan bahwa mereka lebih mengandalkan teman daripada orang tua untuk memenuhi kebutuhan untuk kebersamaan, untuk meyakinkan *self esteem*, dan keakraban, dan pada penelitian baru yang lainnya, persahabatan pada masa remaja merupakan salah satu alat yang signifikan untuk memprediksi *self esteem* pada masa dewasa awal (Santrock, 2003: 229).

Akan tetapi, tidak satupun riset yang dapat memastikan itu. Studi Coopersmith (1967) misalnya, dengan jelas memperlihatkan bahwa tidak demikian. Ada orang-orang yang tampaknya dibesarkan dengan baik sekali menurut standar-standar yang disebutkan diatas, tetapi tetap menjadi orang

dewasa yang tidak aman, meragukan diri sendiri. Ada juga orang yang berasal dari latar belakang yang buruk, dibesarkan oleh orang tua yang sering kali salah, tetapi berprestasi baik di sekolah, membentuk hubungan yang stabil dan memuaskan, memiliki rasa yang kuat akan nilai dan *self esteem* mereka, dan sebagai orang dewasa memenuhi semua kriteria *self esteem* yang baik (Branden, 2005: 104-105).

Bersadarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* pada individu dengan *pola attachment* yang bersifat positif yaitu *pola secure attachment* dan *pola dismissing attachment* memiliki *self esteem* yang lebih positif pula dibandingkan individu dengan *pola preoccupied attachment* dan *pola fearful attachment* yang bersifat negatif. Hal ini disebabkan oleh adanya model mental diri yang memandang diri secara positif yang dimiliki oleh *pola secure attachment* dan *pola dismissing attachment* dibandingkan dengan *pola preoccupied attachment* dan *pola fearful attachment* yang memiliki model mental diri yang memandang diri negatif.

D. Pola Attachment dan Self Esteem Ditinjau Dari Perspektif Islam

1. Pemahaman Teks Qur'an Dan Hadist Tentang Pola Attachment Dan Self Esteem

a. Attachment

Proses pembentukan *attachment* antara ibu dan anak dalam Al-Qur'an dijelaskan pada QS. Al-Hajj ayat 5 yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاهُ مِن تُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ
ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا
ذُشِّئَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن
يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ
وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ

رَوْحٍ بَّهِيجٍ ﴿٥٠﴾

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Perkembangan dan pertumbuhan janin dalam perut ibunya adalah suatu proses yang luar biasa dibandingkan dengan semua bentuk perkembangan manusia di dunia. Artinya, sedikit saja tindakan yang dilakukan ibunya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan janin pada masa berikutnya (Suharsono, 2003:70).

Attachment yang sehat dialami oleh seorang bayi yang menerima kasih sayang yang stabil dari kehadiran orang tua, sehingga bayi atau

anak dapat merasakan sentuhan hangat, gerakan lembut, kontak mata yang penuh kasih dan senyuman orang tua.

Islam mengajarkan supaya anak mematuhi ibu dan bapaknya, selama tidak bertentangan dengan ajaran islam. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Lukman ayat 14 yang menegaskan sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَن

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

Attachment antara individu dengan obyek *attachment*-nya juga diumpamakan bagaikan satu tubuh. Bila anggota badan merasakan sakit, seluruh tubuh juga akan menderitanya. Begitu juga setiap mukmin harus bersikap dan berbuat baik terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Maryam ayat 96 dan QS. Al-Isro':24, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang maha pemurah[911] akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.

[911] Dalam surat Maryam Ini nama Allah Ar Rahmaan banyak disebut, untuk memberi pengertian bahwa, Allah memberi ampun tanpa perantara.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Adanya beban seseorang juga akan diderita juga oleh obyek *attachment*-nya. Hal ini dikarenakan antara dua individu atau lebih yang mengembangkan *attachment* akan memiliki kedekatan emosional antara keduanya.

b. Self esteem

Self esteem dalam Al-Qur'an ditunjukkan dengan penjelasan mengenai kepercayaan diri yang menjadi salah satu indikasi *self esteem*, yaitu disebutkan bahwa kepercayaan diri yang berupa perasaan nyaman, tenteram, tanpa rasa sedih, dan tidak khawatir akan datang kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Fushilat ayat 30, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Dr. Akrim Ridho (1999: 305) menyatakan bahwa kepercayaan pada diri sendiri adalah sumber potensi utama seseorang dalam

hidupnya. Jika seseorang sudah tidak lagi percaya diri, misalnya tidak percaya akan cita-cita hidupnya dan keputusan-keputusan yang diambilnya serta tidak percaya potensi dari segala kemungkinan dari dirinya, maka hilanglah sumber potensi diri mereka (Izzatul, 2003: 10).

Selain itu, sikap lain yang merupakan intervening dari *self esteem* seseorang adalah penyesuaian sosial, yaitu dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, teman-teman, lingkungan tempat tinggal sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Israa' ayat 23 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia[850].

[850] mengucapkan kata ah kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

2. Inventarisasi Ayat Dan Hadist Tentang Pola Attachment Dan Self Esteem

Tabel 2.3 Inventarisasi Ayat Tentang *Pola Attachment*

No	Teks	Makna	Substansi	Pola hubungan	Sumber	Jml
1.	ءَامَنُوا	Iman	Percaya	Secure	QS.Al-Anfaal:15, 45, 72, QS.At-	15

					Taubah:38, 45, QS.An-Nisa':59, QS.Al-Baqarah:249, QS.Al-Qashas:10, QS.Al-Hujurat:10, QS.Al-Balad:17, QS.An-nuur:12, 30, QS.An-Naml:3, QS.Al-Hajj:5, QS.Lukman:14	
2.	لَرَحْمَةً	Penuh kasih sayang	Merelakan diri untuk melakukan apapun demi orang tuanya	Preoccupied	QS. Al-Israa': 24, QS.Ar-Ruum:21, QS.Al-Balad:17, QS.Maryam:96.	4
3.	أَثْبَتُوا	Berteguh hati	Tidak terpengaruh dengan orang lain dan lebih percaya terhadap diri sendiri	Dismissing	QS.Al-Anfaal: 45.	1
4.	فَرِيقٍ	Menolak	Tidak ingin menjalin hubungan sosial	Fearfull	QS. An-Nuur: 48.	1

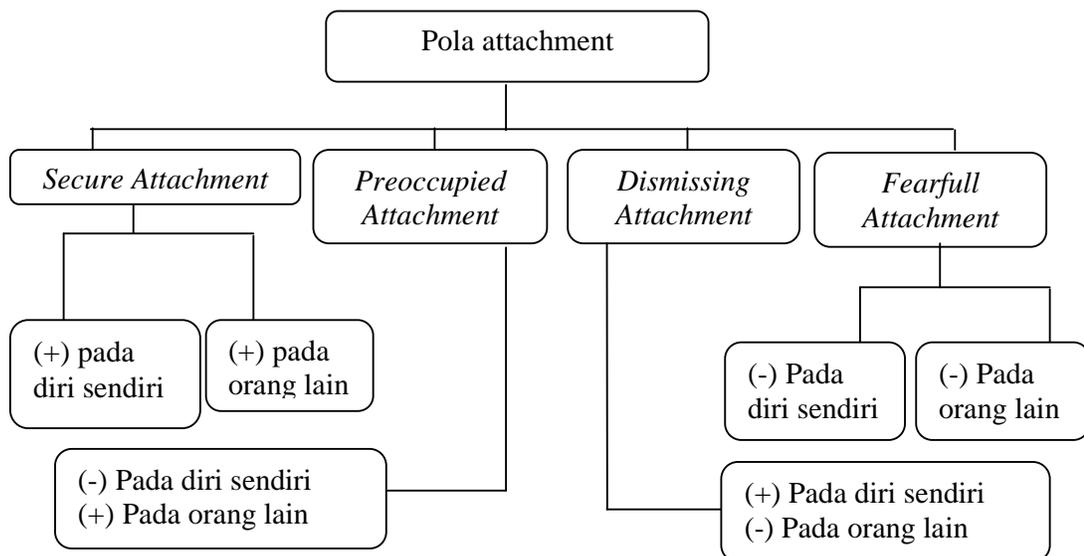
Tabel 2.4 Inventarisasi Ayat Tentang *Self Esteem*

No	Teks	Makna	Substansi	Aspek Self esteem	Sumber	Jml
1.	قُوَّةٍ	Kuat	Mempunyai kekuatan	Power (<i>Kekuatan</i>)	QS. An-Naml: 33	1

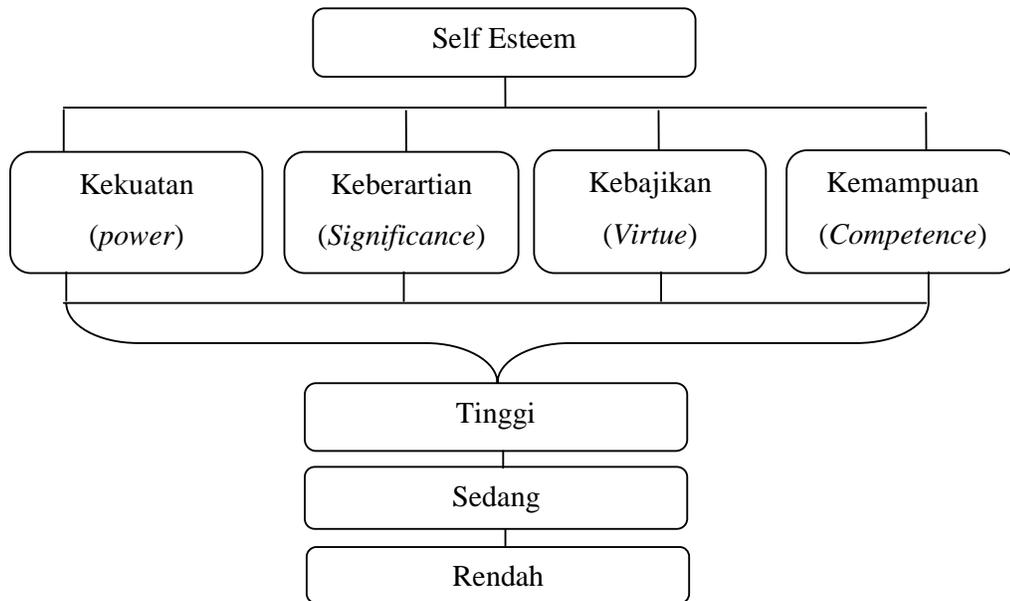
2.	أوتوا ويؤثروا	Utamakan urusan orang lain	Asertiv, yaitu mementingkan orang lain daripada diri sendiri)	Keberartian (<i>significance</i>)	QS. Al-Hasyr: 9	1
3.	مُحْسِنِينَ	Kebajikan	Berbuat baik terhadap siapapun	Kebajikan (<i>Virtue</i>)	QS. Ali Imran: 134, QS. An-Nisaa': 36, 59, QS. Al-Fushilat: 34	4
4.	الْأَدْبَارَ	Memalingkan punggung	Pantang menyerah atau teguh pendirian	Kemampuan (<i>competence</i>)	QS. Al-Anfaal: 15	1

3. Figurisasi Pola Attachment Dan Self Esteem

Bagan 2.1 Figurisasi Pola Attachment



Bagan 2.2 Figurisasi *Self Esteem*



4. Kesimpulan Konseptual Tentang *Pola Attachment* Dan *Self Esteem*

Attachment atau kelekatan telah banyak sekali dibahas didalam islam, baik di Al-Qur'an maupun hadist. Seperti *secure attachment* yang diungkapkan dengan rasa saling mempercayai antara dua orang/lebih misalnya antara kaum dengan nabinya serta manusia dengan keluarga, teman, tetangga, dan kerabat-kerabatnya. *preoccupied attachment* juga diungkapkan melalui ketergantungan seseorang dengan obyek lekatnya, misalnya anak yang tidak bisa berbuat apapun tanpa dorongan dari orang tua serta adanya orang miskin yang selalu menggantungkan hidupnya dengan meminta-minta terhadap orang kaya. Selanjutnya di Al-Qur'an juga di jelaskan tentang permusuhan antar dua orang dan sifat membenci orang-orang disekitar sehingga tidak mau berteman atau bersosialisasi dengan orang lain, serta selalu membenarkan diri sendiri, maka orang seperti ini dalam pandangan psikologi termasuk orang yang berpola

dismissing attachment. Terkadang di dalam Al-Qur'an dijelaskan pula tentang prasangka (*su'udzon*) seseorang terhadap orang lain dan terputusnya hubungan batin antar manusia sehingga muncul peristiwa pembunuhan, pemerkosaan dan perilaku kriminal lainnya, hal ini merupakan pola *fearfull attachment* menurut pandangan ilmu psikologi.

Sedangkan pembahasan mengenai *self esteem* juga banyak di dalam islam, terbukti dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist yang menjelaskan tentang semangat, percaya diri, kebahagiaan dunia dan akhirat, berbuat baik terhadap sesama muslim, pengendalian rasa marah dengan sholat, *Al jannatu tahta aqdamil ummahad* (surga itu dibawah telapak kaki ibu) yang menjelaskan tentang kasih sayang seorang ibu yang tiada tara, itu semua merupakan aspek yang terdapat dalam *self esteem*.

D. Hipotesis

Hipotesa yang dapat dikemukakan ialah sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara *pola secure attachment* dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang.
2. Ada hubungan negatif antara *pola preoccupied attachment* dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang.
3. Ada hubungan positif antara *pola dismissing attachment* dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang.
4. Ada hubungan negatif antara *pola fearful attachment* dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan Pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Menurut Azwar (1998:5) Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.

Pendekatan kuantitatif mempunyai beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kejelasan unsur : tujuan, pendekatan, sampel, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal.
2. Langkah Penelitian: segala sesuatu direncanakan sampai matang ketika persiapan disusun.
3. Hipotesis:
 - a. Mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian
 - b. Hipotesis menentukan hasil yang diramalkan atau *apriori*
4. Desain: dalam desain jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan.

5. Pengumpulan data: kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan.
6. Analisis data: dilakukan sesudah semua data terkumpul.

Jenis penelitian yang dipakai adalah Penelitian korelasional. Riset korelasional bertujuan untuk menyelidiki hubungan (asosiasi) diantara satu atau lebih variabel. Hasil dari riset korelasional itu dapat menentukan apakah suatu variabel berkorelasi positif atau negatif atau bahkan tidak berkorelasi (Feldman, 1985).

Dengan riset korelasional memungkinkan kita mengumpulkan lebih banyak informasi serta menguji lebih banyak hubungan. Pada umumnya, riset korelasional efektif guna mengumpulkan sejumlah besar data, dimana ini dapat memberikan gagasan dan hipotesis kepada kita. (Sears, dkk, 1999. Hal: 26-28).

B. Identifikasi Variabel

Variabel ialah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik bentuknya, besarnya, kualitasnya, nilainya, warnanya dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “hubungan *pola attachment* dengan *self esteem* Mahasiswa Fakultas Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang”, maka terdapat variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi.

Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel Bebas (X) : *Pola Attachment*

Variabel Terikat (Y) : *Self Esteem* Mahasiswa Fakultas Psikologi semester
IV UIN Maliki Malang

C. Definisi Operasional

1. Pola Attachment

Pola attachment adalah Persepsi mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki terhadap kecenderungan sebagai individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional. Menurut Bartholomew & Horowitz, ada empat *pola attachment* yang terdiri dari *pola secure attachment* (kelekatan aman), *pola preoccupied attachment* (kelekatan terikat), *pola dismissing attachment* (kelekatan lepas), dan *pola fearful attachment* (kelekatan cemas).

2. Self Esteem

Self esteem adalah persepsi terhadap penilaian subyektif yang dibuat individu sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negatif, dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal diri. Coopersmith menyebutkan terdapat empat aspek dalam *self esteem* individu. Aspek-aspek tersebut antara lain kekuatan (*power*), Keberartian (*significance*), Kebajikan (*virtue*), dan kompetensi (*competence*).

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi :

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi juga diartikan sebagai kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan karena adanya nilai karakteristik yang berlainan. (Supranto, 2008:22)

Berdasarkan uraian tersebut maka populasi pada penelitian ini ditetapkan suatu kriteria dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun karakteristik dari populasi yang dimaksud adalah seluruh Mahasiswa Psikologi UIN Malang Semester IV yang berjumlah 166 Responden, dari kelas A, B, C, dan D (Sumber data: Puskom UIN Malang 2010 tentang data mahasiswa Psikologi angkatan 2008). Jika dikalkulasikan kedalam tabel, maka sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah siswa
A	42
B	42
C	41
D	41
Jumlah keseluruhan	166

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi itu.

Menurut Arikunto (2006 : 134), Sampel adalah wakil dari populasi. Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua menjadi sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari:

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana,
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data,
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Jumlah Sampel dalam penelitian ini adalah 34 Responden, yaitu 20% dari jumlah keseluruhan Mahasiswa Psikologi UIN Malang Semester IV, yaitu $20\% \times 166 = 34$. Jika dikalkulasikan kedalam tabel, maka sebagai berikut:

Tabel 3.2. Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah sampel (20% dari populasi)
A	42	9
B	42	9
C	41	8
D	41	8
Jumlah keseluruhan	166	34

3. Tehnik Pengambilan Sampel

Tehnik atau pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive cluster random sampling*, yaitu setiap individu dalam populasi di masing-masing kelas harus mempunyai peluang yang besarnya sudah di

ketahui untuk bisa di klarifikasi sebagai pilihan dalam sebuah penelitian atau lebih tepatnya sebagai sampel dalam penelitian. Dengan demikian, seorang peneliti dapat memperkirakan besar kecilnya kesalahan/error dalam pengambilan sampel (*Sampling error*).

Cara pengambilan sampel yaitu dengan mengambil 20% mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang secara acak pada setiap kelas tanpa menentukan karakteristik mahasiswa yang akan dijadikan sampel. Artinya jika mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang populasinya ada 166 dan yang akan dijadikan sampel adalah 20% dari 166 atau 34 mahasiswa, maka setiap elemen tersebut mempunyai kemungkinan $34/166$ untuk bisa dipilih menjadi sampel. Pengambilan secara *Purposive cluster random* dilakukan dengan undian, yaitu mengundi nama-nama individu dalam populasi pada masing-masing kelas. Nama tersebut kemudian diundi untuk mengambil sampel sebanyak yang diperlukan.

Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memberikan kesempatan yang sama bagi setiap kelas dalam keseluruhan populasi mahasiswa Psikologi Semester IV di UIN Maliki Malang untuk menjadi sampel dan dipilih secara acak pada masing-masing ruang kelas, dan untuk efisiensi waktu, biaya dan tenaga peneliti telah menentukan jumlah mahasiswa yang akan diambil sebagai subyek penelitian karena peneliti menganggap jumlah mahasiswa tersebut sudah mampu untuk mengungkap aspek-aspek yang akan diteliti.

E. Metode Pengumpulan data

Menurut Arikunto (2005: 100-101), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket (kuesioner)

Angket, Disebut juga kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Menurut Dr. Hadari Nawawi, angket adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden.

Kuesioner (*questionare*) merupakan suatu bentuk instrument pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Penyusunan kuesioner perlu mempertimbangkan karakteristik calon responden (usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan karakteristik lain), format yang akan digunakan (pertanyaan tertutup atau terbuka, jawaban mengisi atau memilih, dan sebagainya.), cara koding data yang akan dikumpulkan dan tabulasinya (manual atau dengan computer), cara analisis yang akan dilakukan dan lain-lain.

Keuntungan kuesioner (Arikunto, 2006: 152-153) adalah:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti dan dapat dibagikan serentak
2. Dapat dijawab menurut kecepatan dan waktu senggang responden
3. Dapat dibuat anonim, sehingga responden bebas dan tidak malu untuk menjawab

4. Dapat dibuat terstandar, sehingga pertanyaan semua responden adalah sama.

Sedangkan kelemahan dari kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Responden sering tidak teliti dalam menjawab dan adanya kejanuhan responden
2. Seringkali sukar untuk dicari validitasnya
3. Walaupun dibuat anonim, namun terkadang responden memberikan jawaban yang tidak jujur
4. Waktu pengembalian tidak bersama-sama dan bahkan sering tidak kembali.

Bentuk pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian ini adalah Skala yang akan diberikan kepada seluruh responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Skala digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007:5).

Pada penelitian ini digunakan skala psikologi, Azwar (1999:4) mengemukakan tiga aspek dari skala psikologi, yaitu:

- a) Skala berisi pertanyaan atau pernyataan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu, subyek tidak tahu persis arah jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.

- b) Karena atribut psikologi tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Kesimpulan akhir sebagai satu diagnosis dicapai setelah seluruh item direspon.
- c) Respon tidak dikategorikan sebagai benar salah, semua jawaban dapat diterima.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan skala sikap model Likert, yaitu skala sikap yang disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu obyek sosial. Dalam skala sikap, obyek sosial tersebut berlaku sebagai obyek sikap.

Suatu skala biasanya terdiri atas 25 sampai 40 pernyataan sikap, yang sudah terpilih berdasarkan kualitas isi dan analisis statistika terhadap kemampuan pernyataan itu dalam mengungkap sikap kelompok. Subyek memberi respon dengan lima kategori kesetujuan, yaitu:

Tabel 3.3. Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Antara Setuju dan tidak (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

1. Skala *pola attachment*

Skala *pola attachment* disusun berdasarkan pada teori *pola attachment* yang dikemukakan oleh Bartholomew & Horowitz (1991). Skala *pola attachment* terdiri dari *pola secure attachment*, *pola preoccupied attachment*, *pola dismissing attachment* dan *pola fearful attachment*.

Skala *pola attachment* disusun menggunakan metode Likert. Secara terperinci kisi-kisi instrument penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4. kisi-kisi instrument *pola attachment*

No	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
1	Pola Secure attachment	- Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain	Percaya pada diri sendiri dan orang lain, mampu mempertahankan persahabatan akrab dalam waktu lama, menerima keberadaan orang lain, merasa dekat dan percaya pada teman, merasa aman di sekolah, menerima diri apa adanya.
2	Pola Preoccupied attachment	- Memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri tetapi memiliki pandangan positif terhadap orang lain	Lebih percaya pada orang lain daripada diri sendiri, sangat tergantung pada keberadaan orang lain, cenderung mengikuti orang lain.
3	Pola Dismissing attachment	- Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri tetapi memiliki pandangan negatif terhadap orang lain.	Lebih percaya pada diri sendiri daripada orang lain, tidak tergantung pada orang lain, menghindari hubungan akrab dengan orang lain, merasa lebih nyaman sendiri dan memiliki kebebasan untuk bertindak.

4	Pola Fearful attachment	- Memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain	Tidak percaya pada diri sendiri dan orang lain, menghindari sosialisasi, cemas menjalin hubungan dengan orang lain, memiliki prasangka pada orang lain
---	-------------------------	--	--

3.5. Blue print sebaran item skala *pola attachment*

Indikator	Item	Total
Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain	3, 14, 15, 27, 29, 30, 34, 36, 39, 40	10
Memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri tetapi memiliki pandangan positif terhadap orang lain	4, 8, 9, 10, 18, 21, 23, 31, 33, 37	10
Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri tetapi memiliki pandangan negatif terhadap orang lain.	2, 6, 13, 16, 19, 22, 26, 32, 35, 38	10
Memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain	1, 5, 7, 11, 12, 17, 20, 24, 25, 28	10
Jumlah		40

Pemberian skor dalam skala *pola attachment*, setiap jawaban positif akan mendapat nilai yang lebih besar dibandingkan jawaban negatif yaitu untuk kategori jawaban sangat setuju (SS) mendapat skor 5, setuju (S) mendapat skor 4, diantara setuju dan tidak setuju (N) mendapat skor 3, tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1. Hal ini disebabkan oleh semua aitem pernyataan dalam skala *pola attachment* merupakan aitem *favorable*. Artinya, semua aitem dalam skala

pola *attachment* merupakan kecenderungan positif yang akan mengarah pada pola *attachment* tertentu.

2. Skala self esteem

Sedangkan untuk mengukur *self esteem*, peneliti menyusun skala psikologi tentang aspek-aspek *self esteem* yang diukur berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 3.6. kisi-kisi instrument *Self esteem*

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
1	Kekuatan	- Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku	Penggunaan waktu, cara berbicara, kemandirian, pergaulan, pemahaman diri, pengendalian emosi
		- Dihormati Orang lain	Kebahagiaan, percaya diri, identitas diri, rasa berharga
		- Memiliki Pendapat yang diterima oleh orang lain	Interaksi sosial, intropeksi diri, menyampaikan pendapat
2	Keberartian	- Menerima kepedulian dari orang lain	Asertivitas sosial, pertolongan
		- Menerima perhatian, afeksi dan ekspresi cinta dari orang lain	Popularitas individu, Perhatian orang tua, kasih sayang
		- Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri	Mengakui keberhasilan yang didapat adalah karena diri sendiri
		- Mendapat penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya	Kehangatan, keramah tamahan.
3	Kebajikan	- Taat untuk mengikuti etika, norma atau standar moral yang harus dihindari dan harus dilakukan	Kebijaksanaan dalam mematuhi peraturan, kepatuhan terhadap agama, dan lingkungan hidup

4	Kompetensi	- Mampu untuk sukses	Kesiapan, kepandaian, optimis
		- Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan	Perubahan, usaha, semangat
		- Dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar	Keyakinan, kreatif, potensi diri

3.7. Blue print Sebaran item skala *Self esteem*

Indikator	Item		Total
	Favourable	Unfavourable	
Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku	33, 35	37, 39	4
Dihormati Orang lain	16, 18	21, 23	4
Memiliki Pendapat yang diterima oleh orang lain	25, 27	29, 31	4
Menerima kepedulian dari orang lain	8, 10	12, 14	4
Menerima perhatian, afeksi dan ekspresi cinta dari orang lain	32, 34	36, 38	4
Mendapat penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya	2, 40	4, 6	4
Taat untuk mengikuti etika, norma atau standar moral yang harus dihindari dan harus dilakukan	24, 26	28, 30	4
Mampu untuk sukses	9, 11	13, 15	4
Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan	17, 19	20, 22	4
Dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar	1, 3	5, 7	4
Jumlah	20	20	40

G. Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan angket uji terpakai, hal ini berarti bahwa hasil uji coba langsung digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Penggunaan

uji coba terpakai ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan menggunakan cara uji coba ini, peneliti tidak perlu membuang waktu, tenaga dan biaya untuk keperluan uji coba semata (Hadi, 2000: 87).

1. Uji Validitas instrumen

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya sebagai alat ukur. Suatu instrumen dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 1997: 5).

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrument. Dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2002: 144). Keshahihan butir tiap-tiap angket *pola attachment* dan *self esteem* menggunakan taraf signifikansi $p < 0,05$.

Cara yang paling banyak dipakai untuk mengetahui validitas konstruk suatu instrumen/alat pengukur ialah dengan mengkorelasikan skor/nilai yang diperoleh pada masing-masing pertanyaan/ Pernyataan dari semua responden dengan skor/nilai total semua pertanyaan/ Pernyataan dari semua responden. Korelasi antara skor/nilai setiap pertanyaan/ Pernyataan dan skor/nilai total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu misalnya dengan menggunakan teknik *korelasi product moment dari Pearson*. Adapun rumus korelasi *product moment* tersebut yakni:

$$r_{xy} = \frac{\sum(XY) - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2/n\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Korelasi antara X dan Y
- N : Jumlah Responden
- $\sum X$: Jumlah Skor item
- $\sum Y$: Jumlah Skor total
- $\sum XY$: Jumlah Skor skala item dengan skor total
- X^2 : Skor kuadrat X
- Y^2 : Skor kuadrat Y

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for Windows. Apabila hasil dari korelasi item dengan total item dalam suatu faktor didapatkan probabilitas (p) > 0,295 maka dikatakan signifikan, sehingga butir-butir tersebut shohih. Sebaliknya, jika hasil yang didapatkan probabilitas (p) < 0,295 maka dikatakan tidak signifikan, sehingga butir-butir tersebut gugur.

2. Uji Reliabilitas Instrument

Realibilitas adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas Merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan kemantapan/konsistensi hasil pengukuran. Suatu alat pengukur dikatakan mantap atau konsisten, apabila untuk mengukur sesuatu berulang kali, alat pengukur itu menunjukkan hasil yang sama, dalam kondisi yang sama. Uji

reliabilitas ini dengan menggunakan rumus *konsistensi internal alpha Chronbach* (1951).

Adapun rumusnya sebagai berikut:

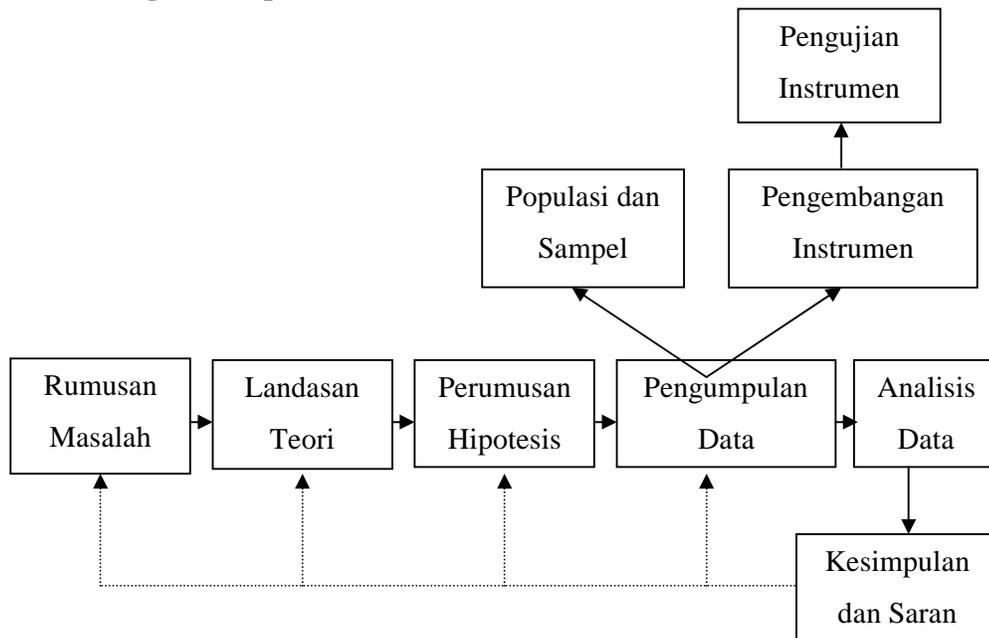
$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2}$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir pertanyaan
- σ_y^2 = Varians total

Besarnya koefisien reliabilitas bila mendekati nilai 1.00 yang berarti konsistensi hasil ukur makin sempurna (Sutrisno, 1994). Metode *Konsistensi Internal Alpha Cronbach* dapat dijadikan sebagai statistik yang dapat menunjukkan daya beda sebuah aitem. Dalam penelitian reliabilitas ini, peneliti menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

H. Kerangka atau prosedur Penelitian



1. Proses Penelitian

Adapun proses dari penelitian yang dilakukan adalah:

- a. Rumusan Masalah
- b. Landasan Teori
- c. Perumusan Hipotesis
- d. Pengumpulan Data
- e. Analisis Data
- f. Kesimpulan dan Saran

2. Prosedur penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

a). Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti menentukan sampel penelitian yang dapat memenuhi kategori penelitian, menentukan metode penelitian yang akan digunakan dan melengkapi administrasi penelitian..

b). Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini terlebih dahulu dengan melakukan pengumpulan data mulai 25 Januari 2010 sampai dengan tanggal 27 Februari 2010. Sedangkan pelaksanaan penyebaran skala penelitian pada mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dilaksanakan pada tanggal 25 dan 26 Maret 2010. Skala disebarkan kepada 34 mahasiswa sebagai sampel yang mewakili

populasi 4 ruang kelas semester IV. 34 responden sebagai sampel keseluruhan diambil secara *purposive cluster random*.

c). Tahap Penyelesaiannya

Setelah mendapatkan data dan hasil penelitian, peneliti mulai melakukan analisis menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for Windows*. Setelah mendapatkan data dari hasil analisis dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*, peneliti mulai menyusun skripsi sebagai laporan hasil penelitian sampai selesai.

I. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui kategorisasi pada variabel *pola attachment* pada subyek penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek pada tiap-tiap *pola attachment*. Perhitungan dilakukan untuk melihat *pola attachment* pada mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang, sehingga dapat diketahui apakah siswa mempunyai *pola attachment* yang *secure*, *preoccupied*, *dismissing* atau *fearful*.

Dalam melakukan pengkategorian ini, peneliti menggunakan *z-score* atau bilangan-*z*. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan *z-score* dalam penelitian ini adalah (Hadi, 2004):

a. Menghitung mean angka kasar dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

M	: Mean
$\sum x$: Jumlah nilai
N	: Jumlah individu

b. Menghitung standar deviasi angka kasar dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Keterangan:
SD = Standar deviasi
 $\sum X$ = Jumlah nilai-nilai atau angka-angka yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing
N = Jumlah individu

c. Menghitung *z-score*

$$Z = \frac{X - M}{SD}$$

Keterangan:

Z = angka standar
X = angka kasar yang diketahui
M = mean distribusi
SD = standar deviasi angka kasar

Sedangkan untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel *self esteem* pada subyek penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek berdasarkan norma yang ditentukan. Penghitungan norma dilakukan untuk melihat tingkat *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang, sehingga dapat diketahui tingkatannya apakah tinggi, sedang, atau rendah. Dalam melakukan pengkategorian ini, peneliti menggunakan skor hipotetik. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah:

a. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

μ : rerata hipotetik
 i_{\max} : skor maksimal item
 i_{\min} : skor minimal item
 $\sum k$: jumlah item

b. Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

σ : deviasi standart hipotetik
 X_{\max} : skor maksimal subyek
 X_{\min} : skor minimal subyek

c. Kategorisasi:

Rendah :	$X \leq (\mu - 1 \sigma)$
Sedang :	$(\mu - 1 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1 \sigma)$
Tinggi :	$X \geq (\mu + 1 \sigma)$

d. Analisis Prosentase

Peneliti menggunakan analisis prosentase setelah menentukan norma kategorisasi dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok. Rumus dari analisis prosentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:
 P = prosentase
 f = Frekuensi
 N = Jumlah Subjek

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, Dalam penelitian ini, menggunakan analisis hubungan (korelasi). Karena digunakan untuk menguji hubungan antara 2 variabel atau lebih, apakah kedua variabel tersebut memang mempunyai hubungan yang signifikan, bagaimana arah hubungan dan seberapa kuat hubungan tersebut.

Korelasi yang digunakan adalah Product momen: uji ini untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih dengan asumsi jenis datanya interval dan rasio serta distribusi datanya normal. Adapun rumus Teknik korelasi product moment dari Karl Pearson tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum (XY) - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - (\sum X)^2/n \right\} \left\{ \sum Y^2 - (\sum Y)^2/n \right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Korelasi antara X dan Y
N : Jumlah Responden
X : Variabel pertama
Y : Variabel kedua
 Σ : Jumlah

Untuk menguji penerimaan atau penolakan H_0 telah ditentukan untuk menggunakan 2 arah (*two sided test*). Tahap dari penggunaan rumus korelasi diatas adalah:

- a. Menggunakan rumus korelasi untuk mendapatkan r hitung
- b. Menentukan tingkat signifikansi (*level of significance*) yaitu sebesar 5%.
- c. Melihat nilai kritis menurut table dengan tingkat signifikansi sebesar 5 %.
- d. Mengambil kesimpulan apakah menerima atau menolak H_0 dengan membandingkan antara nilai r hitung dan r tabel.

Untuk melakukan beberapa perhitungan dengan rumus-rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for Windows*. Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel terikat terhadap variabel bebas maka hasil perhitungan dibandingkan dengan taraf signifikansi 5%, atau dapat disebutkan bahwa kriteria penolakan hipotesa atau signifikan dalam taraf 5% taraf kepercayaan 95% adalah sebagai berikut:

1. Jika $r_{hit} > r_{tab}$, H_a diterima, H_0 ditolak
2. Jika $r_{hit} < r_{tab}$, H_a ditolak, H_0 diterima

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam). Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam No E/107/1997, kemudian menjadi Jurusan Psikologi tahun 1999 berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No. E/138/1999, No. E/212/2001, 25 Juli 2001 dan Surat Dirjen Dikti Diknas No. 2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001.

Untuk memantapkan profesionalitas proses belajar mengajar dalam mendukung penyelenggaraan program pendidikan yang diselenggarakan, Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gadjahmada (UGM), sebagaimana yang tertuang dalam piagam kerjasama No. UGM/PS/4214/C/03/04 dan E.III/H.M.01.1/1110/99. Kerjasama yang berjalan selama kurun waktu 5 tahun ini diantaranya meliputi program pencangkakan dosen Pembina Mata Kuliah dan penyelenggaraan Laboratorium.

Pada tahun 2002 jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi Fakultas Psikologi sebagaimana yang tertuang dalam SK Menteri Agama RI no. E/353/2002 tanggal 17 Juli 2002.

Status Fakultas Psikologi tersebut semakin jelas dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI No.1/O/SKB/2004 dan No.NB/B.V/I /Hk. 00.1/ 058/04 tentang perubahan bentuk STAIN (UIIS) Malang menjadi UIN Malang tanggal 23 Januari 2003 dan pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No.50/2004 tentang perubahan IAIN Suka Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN dan telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan predikat baik. Akhirnya status Fakultas Psikologi semakin kokoh dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor: DJ.II/233/2005 tanggal 11 Juli 2005 tentang perpanjangan izin Penyelenggaraan Program Studi Psikologi Program Sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.

Adapun yang menjabat dalam struktur kepemimpinan di Fakultas Psikologi mulai awal berdirinya dapat dilihat sebagai berikut:

Periode 1997-2000

Kajur : Drs. H. Djazuli, M.Pd I

Sekjur : Drs. H. Muh.Djakfar, M.Ag

Periode 2001-2003

Kajur : Drs. H. Mulyadi, M.Pd I

Sekjur : Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Periode 2003-2005

PJ Dekan : Drs. H. Mulyadi, M.Pd I

PJ Dekan I : Dra. Siti Mahmudah, M.Si

PJ Dekan II : Endah Kurniawati, S.Psi

PJ Dekan III : Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Periode 2005-2009

Dekan : Drs. H. Mulyadi, M.Pd I

Dekan I : Dra. Siti Mahmudah, M.Si

Dekan III : Drs. A. Khudori Soleh, M.Ag

Periode 2009-Sekarang

Dekan : DR. H. Mulyadi, M.Pd I

PD I : DR. Rahmat Aziz, M.Si

PD II : DR. A. Khudori Soleh, M.Ag

PD III : M. Lutfi Musthofa, M.Ag

Melalui Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Mulana Malik Ibrahim Malang diperoleh beberapa keuntungan sebagai berikut:

Pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang profesional dan kompeten dalam bidangnya dan mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik yang memadai sehingga mampu mengaplikasikan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum dalam pendidikan psikologi disusun atau dirancang oleh tenaga profesional sehingga peserta didik dibekali dan dilatih ketrampilan untuk mampu menerapkan keilmuannya baik di dunia kerja, workshop, pelatihan maupun kegiatan-kegiatan psikologi lainnya.

2. Visi, dan Misi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

a. VISI

Menjadi Fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

b. MISI

- Menciptakan civitas akademika yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlaq.
- Memberikan pelayanan yang professional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan.
- Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- Mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral.

3. Tujuan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

- a. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis.
- b. Menghasilkan Sarjana psikologi yang professional dalam menjalankan tugas.
- c. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi.

- d. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam dan budaya luhur bangsa.

4. Sarana Pendukung Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Fakultas Psikologi didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendukung yang dimaksud terdiri dari:

- a. Laboratorium Psikologi
- b. Unit Konseling
- c. Lembaga Psikologi Terapan (LPT)
- d. Lembaga Penerbitan dan Kajian Psikologi Islam (LPKPI)

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas

Analisa item untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Nilai aitem

$\sum y$ = Nilai total angket

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 for Windows. Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom

Corrected Item-Total Correlation. Dalam studi tentang pengukuran, ini disebut daya beda, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan *trait* tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum, dapat digunakan harga 0.3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0.3 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran kesejajaran yang rendah, untuk itu aitem-aitem ini perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

a. Skala *Pola Attachment*

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *pola attachment* didapatkan hasil bahwa terdapat 6 item yang gugur dari 40 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebesar 34 item. Item tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel: 4.1
Item Valid dan Gugur *Pola Attachment*

No	Sub Variabel	Butir item			
		Diterima	Jml	Gugur	Jml
1	Pola Secure attachment	3, 14, 15, 27, 29, 30, 34, 36, 39, 40	10	0	0
2	Pola Preoccupied attachment	4, 8, 9, 10, 18, 21, 23, 31, 33, 37	10	0	0
3	Pola Dismissing attachment	2, 13, 19, 26, 38	4	6, 16, 22, 32, 35	5
4	Pola Fearful attachment	5, 7, 11, 12, 17, 20, 24, 25, 28	9	1	1
Total			34	6	

Berdasarkan korelasi aitem-total terkoreksi, dapat diketahui bahwa skala *pola attachment* terdiri dari 40 butir aitem, dimana di dalamnya terdiri dari *pola secure attachment* sebanyak 10 item dan *Pola preoccupied attachment* 10 item juga yang semuanya valid. *Pola dismissing attachment* sebanyak 10 item, dengan 5 item valid dan 5 item gugur. Sedangkan *Pola fearful* sebanyak 10 item, dengan 9 item valid dan 1 item gugur.

Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 6 item yang gugur dan memakai 34 item yang valid. Peneliti sengaja memakai item valid tanpa mengganti item yang gugur karena item-item tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

b. Skala *Self esteem*

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *self esteem* didapatkan hasil bahwa terdapat 11 item yang gugur dari 40 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebesar 29 item. Item tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel: 4.2

Item Valid dan Gugur self esteem

No	Aspek	Butir item			
		Diterima	Jml	Gugur	Jml
1	Kekuatan (<i>power</i>)	16, 21, 23, 25, 29, 31, 35, 39	8	18, 27, 33, 37	4
2	Keberartian (<i>significance</i>)	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 34, 36, 38	10	32, 40	2
3	Kebajikan (<i>virtue</i>)	28, 30	2	24, 26	2

4	Kompetensi (<i>competence</i>)	1, 3, 5, 11, 13, 15, 17, 19, 20	9	7, 9, 22	3
	Total	29		11	

Dari hasil uji validitas skala *self esteem* diatas, diketahui item yang valid berjumlah 29 yaitu item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 25, 28, 30, 31, 34, 35, 36, 38, dan 39 yang tersebar di empat aspek dalam *self esteem*. item inilah yang dijadikan instrument penelitian.

Dalam mengambil data penelitian, seperti halnya pemakaian instrument *pola attachment*, peneliti membuang 11 item yang gugur dan memakai 29 item yang valid. Peneliti sengaja memakai item valid tanpa mengganti item yang gugur karena item-item tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi berupa skor interval, bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto, 2006). Dalam menghitung reliabilitas kedua skala peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows.

Berdasarkan perhitungan statistik dengan bantuan SPSS 16.0 for windows, maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut:

Tabel: 4.3
Reliabilitas Skala Pola Attachment

Skala	Alpha	Keterangan
Pola Secure attachment	0,841	Reliabel

Pola Preoccupied attachment	0,809	Reliabel
Pola Dismissing attachment	0,678	Reliabel
Pola Fearful attachment	0,767	Reliabel

Dari data diatas menunjukkan bahwa skala *pola attachment* mempunyai reliabilitas yang tinggi. Sedangkan untuk reliabilitas *self esteem* adalah sebagai berikut:

Tabel: 4.4
Reliabilitas Skala *self esteem*

Skala	Alpha	Keterangan
<i>Self esteem</i>	0,946	Reliabel

Dari data diatas menunjukkan bahwa skala *self esteem* mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi.

3. Pola Attachment mahasiswa Psikologi semester IV

Tabel: 4.5

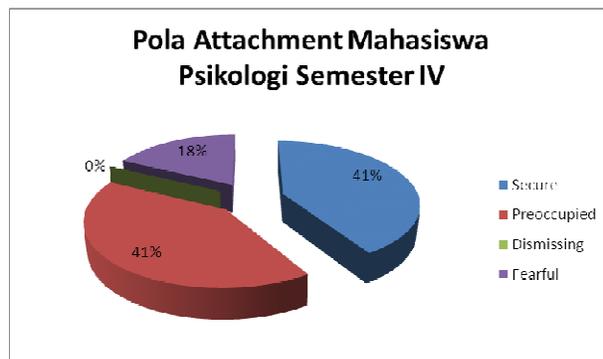
Hasil Prosentase Variabel *pola attachment* Menggunakan Skor Z

Variabel	Pola	Frekuensi	(%)
<i>Pola Attachment</i>	Secure	14	41.18 %
	Preoccupied	14	41.18 %
	Dismissing	0	0%
	Fearful	6	17.64 %
Jumlah		34	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang memiliki pola *secure attachment* sebanyak 14 mahasiswa dengan prosentase sebesar 41.18 %, 14 mahasiswa (41.18 %) ber-pola *preoccupied attachment*, 0% atau tidak ada mahasiswa yang mempunyai pola *dismissing attachment*, dan 17.64 % atau 6 mahasiswa lainnya mempunyai *pola fearful attachment*.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.1:

Gambar 4.1
Prosentase Pola attachment



4. Tingkat *self esteem* Mahasiswa psikologi semester IV

Untuk mengetahui deskripsi tingkat *self esteem*, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

- 1) Menghitung nilai mean (μ) dan deviasi standart (σ) pada skala *self esteem* yang diterima, yaitu 27 item.

2) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned} \mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k & \mu &: \text{rerata hipotetik} \\ &= \frac{1}{2} (5+1) 29 & i_{\max} &: \text{skor maksimal item} \\ &= 87 & i_{\min} &: \text{skor minimal item} \\ & & \sum k &: \text{jumlah item} \end{aligned}$$

3) Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned} \sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) & \sigma &: \text{deviasi standart hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (145 - 29) & X_{\max} &: \text{skor maksimal subyek} \\ &= 19.33 & X_{\min} &: \text{skor minimal subyek} \end{aligned}$$

4) Kategorisasi:

Tabel: 4.6

Rumusan Kategori *self esteem*

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 106.33$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$67.67 \leq X \leq 106.33$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X \leq 67.67$

5) Analisis Prosentase:

Tabel: 4.7

Hasil Prosentase Variabel *Self Esteem* Menggunakan Skor Hipotetik

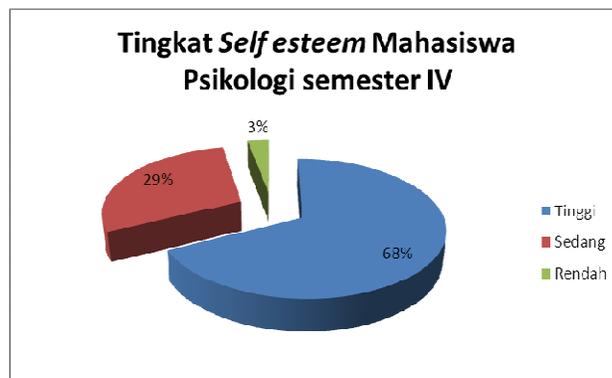
Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<i>Self esteem</i>	Tinggi	$X > 106.33$	23	67.65 %
	Sedang	$67.67 - 106.33$	10	29.41%
	Rendah	$X < 67.67$	1	2.94 %
Jumlah			34	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat *self esteem* mahasiswa Psikologi Semester IV UIN Maliki Malang rata-rata memiliki *self esteem* yang

tinggi dengan prosentase 67.65 % (23 mahasiswa) dan yang berada pada kategori sedang adalah 29.41 % (10 mahasiswa) sedangkan mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori rendah adalah 2.94% (1 Mahasiswa).

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.2:

Gambar 4.2 Prosentase Tingkat *Self esteem*



5. Hubungan pola attachment dengan self esteem Mahasiswa psikologi semester IV

Tabel 4.8
Table Rangkuman Korelasi

Correlations		Self Esteem
Secure	Pearson Correlation (r)	.422*
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	34
Preoccupied	Pearson Correlation (r)	-.374*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	34
Dismissing	Pearson Correlation (r)	.079
	Sig. (2-tailed)	.656
	N	34

Fearful	Pearson Correlation (r)	-0.144
	Sig. (2-tailed)	.416
	N	34

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada hubungan *pola secure attachment* dengan *self esteem* terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.422 dengan probabilitas (sign) sebesar 0.013. Nilai ini lebih besar dari r tabel ($0.422 > 0.339$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ($0.013 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara *pola secure attachment* (X) dan *self esteem* (Y) serta hubungan antara keduanya positif. Artinya jika *pola secure attachment* mengalami peningkatan, akan terjadi kecenderungan peningkatan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Malaiki Malang.

Demikian juga, pada hubungan *pola preoccupied attachment* dengan *self esteem* terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.374 dengan probabilitas (sign) sebesar 0.029. Nilai ini lebih besar dari r tabel ($0.374 > 0.339$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ($0.029 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara *pola preoccupied attachment* (X) dan *self esteem* (Y) serta hubungan antara keduanya negatif. Artinya jika *pola preoccupied attachment* mengalami peningkatan, akan terjadi kecenderungan penurunan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Malaiki Malang.

Sedangkan pada hubungan *pola dismissing attachment* dengan *self esteem* terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.079 dengan probabilitas (sign) sebesar 0.656. Nilai ini lebih kecil dari r tabel ($0.079 < 0.339$) dan nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 ($0.656 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa

terjadi hubungan yang tidak signifikan antara *pola dismissing attachment* (X) dan *self esteem* (Y) serta hubungan antara keduanya positif. Artinya jika *pola dismissing attachment* mengalami peningkatan, akan terjadi kecenderungan peningkatan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Malaiki Malang.

Demikian juga, pada hubungan *pola fearful attachment* dengan *self esteem* terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.144 dengan probabilitas (sign) sebesar 0.416. Nilai ini lebih kecil dari r tabel ($0.144 < 0.339$) dan nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 ($0.416 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang tidak signifikan antara *pola fearful attachment* (X) dan *self esteem* (Y) serta hubungan antara keduanya negatif. Artinya jika *pola fearful attachment* mengalami peningkatan, akan terjadi kecenderungan penurunan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Malaiki Malang.

C. Pembahasan

1. Pola Attachment Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa Mahasiswa Psikologi Semester IV UIN Maliki Malang rata-rata memiliki *pola secure attachment* dan *pola preoccupied attachment* dengan prosentase sebesar 41.18%, 0 % atau tidak ada mahasiswa yang mengembangkan *pola dismissing attachment*, dan 17.64% mahasiswa lainnya mempunyai *pola fearful attachment*.

Pola secure attachment memiliki persepsi yang positif terhadap dirinya dan orang lain. Artinya ia memiliki keyakinan bahwa dirinya berharga, dan

mengharapkan orang lain menerima dan responsif terhadap dirinya, serta merasa nyaman dengan *intimacy* dan otonomi. Individu *secure* umumnya memiliki masa kecil yang bahagia, dimana ibu cukup peka dan sensitif terhadap kebutuhan sang anak. Karena anak yakin bahwa ibu akan selalu ada saat ia membutuhkan sesuatu, serta keyakinan bahwa ia disayang dan diperhatikan oleh ibu, maka anak mengembangkan persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Sedangkan *Pola preoccupied attachment* memiliki persepsi yang positif terhadap orang lain, tapi negatif terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, mereka kurang merasa dirinya berharga, namun memiliki harapan dan pandangan positif bahwa orang lain akan menyediakan responsivitas emosional yang diperlukannya. *Pola preoccupied* umumnya berasal dari perlakuan ibu yang kurang konsisten dalam mengasuh anaknya. Kadang si ibu hadir saat anak membutuhkan sesuatu, kadang tidak. Ibu juga terkadang menunjukkan sikap penolakan terhadap anak dan terlalu mencampuri keinginan anak dengan sering memaksakan keinginannya pada anak. Seringkali ibu memberikan ancaman perpisahan untuk mengontrol tingkah laku anak. Karenanya, anak akan mengembangkan perasaan ketidakberhargaan diri, sementara ia mengembangkan juga kepercayaan bahwa orang lainlah yang mampu menyediakan kasih sayang dan perhatian yang ia butuhkan (Shaver, Collin, and Clark, 1995).

Pola ini seperti halnya *pola secure* juga menginginkan hubungan mendalam, meskipun hubungan semacam ini sering menimbulkan tekanan bagi mereka. Pola ini cenderung takut akan penolakan dan takut ditinggalkan serta melewatkan sebagian besar waktunya untuk mencemaskan hubungan yang

mereka jalin. Meskipun merasakan tekanan itu, pola ini tetap mencari *intimacy* secara ekstrim dan bersedia mencampakkan kebutuhan otonomi mereka demi memenuhi kebutuhan *intimacy*. Mereka memandang orang lain sebagai sulit dimengerti dan sangat kompleks. Pada saat-saat penuh tekanan mereka menunjukkan *distress* dan sangat mendambakan respon dari orang lain untuk membantunya.

Pola dismissing attachment memiliki persepsi positif mengenai dirinya, tapi negatif terhadap orang lain. Individu dengan pola ini memberi makna yang tinggi terhadap dirinya, dan lebih memilih mempertahankan *self worth* daripada menjalin hubungan *intimacy* dengan orang lain. Selain itu, pola ini juga memandang orang lain sebagai tidak dapat dipercaya dan tidak dapat diandalkan, sehingga dalam rangka melindungi diri, perilaku menghindar menjadi penting. Individu dengan *pola dismissing* umumnya berasal dari perlakuan ibu yang sering menolak anak secara konsisten serta sering tidak responsif terhadap isyarat dan komunikasi anak. Hal ini akan membuat anak memutuskan untuk hidup tanpa kasih sayang dan dukungan orang lain serta cenderung untuk mencukupi kebutuhan psikologisnya sendiri. Inilah yang membuat individu *dismissing* mengembangkan persepsi yang positif terhadap diri tetapi negatif terhadap orang lain.

Pola dismissing memiliki tujuan utama mempertahankan jarak (emosional) dengan orang lain dan mencegah orang lain untuk menjalin hubungan yang terlalu dekat dengannya. Kecenderungan mereka adalah membatasi *intimacy* yang bagi *pola dismissing* untuk mempertahankan *self reliance* dan otonomi berlebihan. Pola ini memiliki prasangka terhadap motivasi orang lain menjalin

hubungan dengannya. Mereka memandang orang lain tidak dapat diandalkan dan dipercaya. Dalam keadaan tertekan, *pola dismissing* cenderung menekan emosi negatif yang dirasakannya (Shaver, Collin, and Clark, 1995).

Pola fearful attachment memiliki persepsi yang negatif terhadap diri dan orang lain. Pola ini percaya bahwa orang lain tidak dapat diandalkan dan merasa dirinya tidak berharga untuk mendapat respon emosional. Individu *fearful* umumnya berasal dari ibu yang sering menolak anak secara konsisten serta sering tidak responsif terhadap isyarat dan komunikasi anak. Berbeda dengan *pola dismissing*, anak dengan *pola fearful* tidak berusaha memenuhi sendiri kebutuhan dirinya melainkan menganggap dirinya sangat tidak berharga karena selalu ditinggal dan ditolak ibunya. Karenanya individu dengan *pola fearful* mengembangkan persepsi yang negatif terhadap diri maupun orang lain.

Pola fearful memiliki tujuan utama mempertahankan jarak (emosional) dengan orang lain dan mencegah orang lain untuk menjalin hubungan yang terlalu dekat dengannya. Kecenderungan mereka adalah membatasi *intimacy* yang bagi *pola fearful* disebabkan oleh kekhawatiran ditolak oleh orang lain. Pola ini memiliki prasangka terhadap motivasi orang lain menjalin hubungan dengannya. Mereka memandang orang lain tidak dapat diandalkan dan dipercaya. Dalam keadaan tertekan *pola fearful* cenderung menampilkan emosi yang dirasakan namun menolak untuk meminta perlindungan dan dukungan orang lain (Shaver, Collin, and Clark, 1995).

2. Tingkat *Self Esteem* Mahasiswa Psikologi Semester IV

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Psikologi semester IV memiliki *self esteem* yang tinggi. Ini dapat dilihat dari data yang didapat dari 34 mahasiswa psikologi sebagai subyek penelitian bahwa 67.65 % (23 mahasiswa) berada pada kategori tinggi, dan 29.41 % (10 mahasiswa) berada pada kategori sedang, sedangkan sisanya 1 mahasiswa (2.94%) berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa psikologi semester IV UIN Maliki Malang memiliki *self esteem* yang tinggi. Adanya *self esteem* yang tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang memiliki kekuatan atau kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, merasa menjadi individu yang berarti, memiliki kebajikan atau ketaatan pada moral dan juga memiliki kemampuan yang tinggi untuk berkompetisi dalam mencapai prestasi sebagai hasil dari suatu penilaian subyektif yang dibuat oleh mahasiswa psikologi sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya sehingga tercermin dalam sikapnya yang positif dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal diri mahasiswa psikologi semester IV tersebut.

Selain beberapa aspek yang mengindikasikan *self esteem* mahasiswa psikologi semester IV UIN Maliki Malang, tingginya *self esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa Psikologi semester IV menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki karakteristik mandiri, percaya diri, kreatif, yakin atas gagasan dan pendapat, kreatif, yakin atas gagasan dan pendapat, mempunyai kepribadian

yang stabil, tingkat kecemasan yang rendah, dan lebih berorientasi pada keberhasilan.

Self esteem mahasiswa Psikologi yang mayoritas tinggi ini, bisa dimungkinkan karena pengaruh latar belakang sosial, karakteristik subyek, pengalaman, hubungan dengan orang tuanya, dukungan dari keluarga, dan persaingan dengan teman sebaya dalam penyesuaian terhadap lingkungan sosial, serta faktor yang tidak bisa dikesampingkan adalah *pola attachment* yang dikembangkan oleh mahasiswa Psikologi semester IV sebagai remaja. *Pola attachment* yang dikembangkan kepada orang tua dan teman sebaya atau terkadang romantic pathner mempunyai pengaruh terhadap *self esteem* mahasiswa psikologi semester IV. *Attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam *self esteem*, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik (Santrock, 1995). Selain itu *attachment* dengan teman sebaya juga perlu bagi perkembangan sosial yang normal pada masa remaja (Coopersmith dan cole, 1990; Simons, Conger & Wu, 1992).

Pada tabel 4.7 didapati pula bahwa 7 mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang yang memiliki *self esteem* yang sedang dengan prosentase sebesar 29.41%. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Psikologi semester IV cukup Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku, dihormati Orang lain, memiliki Pendapat yang diterima oleh orang lain, menerima kepedulian dari orang lain, menerima perhatian, afeksi dan ekspresi cinta dari orang lain, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, mendapat penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya, taat untuk mengikuti etika, norma atau standar

moral yang harus dihindari dan harus dilakukan, mampu untuk sukses, memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan dan cukup mampu dalam mengerjakan tugas dengan baik dan benar.

Selain itu mahasiswa psikologi yang mempunyai *self esteem* yang berada pada kategori sedang juga menunjukkan karakteristik sebagai individu yang memiliki penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan dirinya yang bersifat positif, sekalipun lebih moderat. Mahasiswa psikologi semester IV tersebut memandang dirinya lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik mahasiswa psikologi semester IV lainnya dengan *self esteem* tinggi.

Sedangkan mahasiswa psikologi semester IV UIN Maliki Malang yang memiliki *self esteem* rendah berjumlah 1 orang dengan prosentase 2.94%. hal ini mengidentifikasi bahwa sebagian kecil mahasiswa Psikologi semester IV belum mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku, dihormati orang lain, memiliki Pendapat yang diterima oleh orang lain, menerima kepedulian dari orang lain, menerima perhatian, afeksi dan ekspresi cinta dari orang lain, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, mendapat penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya, taat untuk mengikuti etika, norma atau standar moral yang harus dihindari dan harus dilakukan, mampu untuk sukses, memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan dan belum mampu dalam mengerjakan tugas dengan baik dan benar.

Selain itu mahasiswa psikologi yang mempunyai *self esteem* rendah menunjukkan gejala seperti pribadi yang tidak mampu menghargai diri sendiri, memiliki rasa malu, merasa tersisih, sensitive terhadap kritik, kurang percaya

pada diri, kurang berhasil dalam hubungan antar pribadi dan lebih mudah frustrasi.

Adanya perbedaan hasil data dalam penelitian mengenai indikasi rendahnya *self esteem* mahasiswa psikologi semester IV UIN Maliki Malang dari observasi dan wawancara dengan mayoritas tingginya *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang yang datanya diambil menggunakan skala. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dubois dan Tavendale (1999) bahwa *self esteem* yang tinggi belum tentu baik, dan *self esteem* yang rendah belum tentu buruk, itu semua tergantung pada masing-masing individu. Selain itu, bisa juga dikarenakan *self esteem* mahasiswa Psikologi Semester IV di UIN Maliki Malang masih dalam tataran kognitif berupa persepsi sehingga terkadang tidak termanifestasikan ke dalam perilaku.

3. Hubungan Pola Attachment dengan Self Esteem Mahasiswa Psikologi Semester IV

a. Hubungan Pola Secure Attachment dengan Self Esteem Mahasiswa Psikologi Semester IV

Hasil analisa dengan menggunakan *korelasi product moment Karl Pearson* diketahui bahwa terbukti adanya hubungan positif antara *pola secure attachment* dengan *self esteem*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.422 dengan $p = 0.013$ ($p < 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *pola secure attachment* dengan *self esteem* sehingga hipotesis diterima.

Individu dengan *pola secure attachment* mempunyai ciri percaya pada diri sendiri dan orang lain, mampu mempertahankan persahabatan akrab dalam waktu lama, menerima keberadaan orang lain, merasa dekat dan percaya pada teman, merasa aman di lingkungan sosial, dan menerima diri apa adanya. Seseorang dengan *pola secure attachment* akan lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Selain itu, orang yang dikategorikan *secure attachment* akan mempunyai *self esteem* yang lebih tinggi, mempunyai *belief* yang positif tentang dunia sosial, memandang orang lain sebagai orang yang dapat dipercaya dan altruistik (Collins dan Read, 1990). Pernyataan ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Hazan dan Shaver (1997) bahwa orang dengan *pola secure attachment* memperlihatkan ciri individu yang bersahabat dan memiliki rasa percaya diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena dimungkinkan adanya beberapa faktor pendukung. Dalam tinjauan perkembangan dapat diketahui bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperoleh otonomi dari orang tua dan mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Adanya hubungan yang matang dengan teman ini ditunjukkan dengan persahabatan-persahabatan yang dibentuk dan dipertahankan dalam waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan beberapa indikator dalam *pola secure attachment* yaitu mampu mempertahankan persahabatan akrab dalam waktu lama, menerima keberadaan orang lain, serta merasa dekat dan percaya pada teman. Sehingga rasa percaya diri yang

dimiliki dan mampu menerima diri apa adanya bisa meningkatkan *self esteem*.

Orang-orang dengan *pola attachment* ini memiliki pandangan positif mengenai diri mereka dan pasangan mereka. Mereka juga memiliki pandangan positif mengenai hubungan yang mereka jalani serta memiliki keseimbangan antara keintiman dan kemandirian.

Pola *secure* menginginkan hubungan yang mendalam namun terdapat keseimbangan antara kelekatan dengan pasangan dan otonomi dalam hubungan tersebut. Mereka merasa nyaman dengan kedekatan, namun juga menghargai otonomi dan merasa lebih berbahagia dengan hubungan yang dijalani apabila kedua kebutuhan tersebut terpenuhi. Pola ini memiliki pandangan bahwa orang lain beritikad baik dan berhati mulia, dapat dipercaya, dapat diandalkan dan altruistik. Mereka juga memiliki orientasi terhadap hubungan interpersonal. Dalam keadaan tertekan mereka mampu mengenali distress dan memodulasi afek negatif ke dalam cara-cara konstruktif. Umumnya pola ini memiliki *self esteem* dan percaya diri, serta jarang meragukan diri sendiri dalam berelasi dengan orang lain (Feeney and Noller, 1990; Feeney, Noller, and Hanrahan, 1994; dalam Feeney and Noller, 1996).

Hal ini didukung oleh penelitian yang diadakan oleh Ni Made Ari Wilani tahun 2009 tentang Perbedaan *Self Esteem* Ditinjau Dari Pola Kelekatan Pada Siswa Kelas XI SMA LAB UNM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *self esteem* berdasarkan pola kelekatan siswa kelas XI SMA Laboratorium UM dengan

hasil probabilitas sig. $0,001 < 0,050$ dimana *self esteem* tinggi ditemukan pada kelompok pola kelekatan aman (mean *self esteem* 58, 54).

b. Hubungan Pola Preoccupied Attachment Dengan Self Esteem Mahasiswa Psikologi Semester IV

Hasil analisa dengan menggunakan *korelasi product moment Karl Pearson* diketahui bahwa terbukti adanya hubungan negatif antara *pola preoccupied attachment* dengan *self esteem*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar -0.374 dengan $p = 0.029$ ($p < 0.050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *pola preoccupied attachment* terhadap *self esteem*, sehingga hipotesis diterima.

Individu dengan *pola preoccupied attachment* mempunyai ciri lebih percaya pada orang lain daripada diri sendiri, sangat tergantung pada keberadaan orang lain, dan cenderung mengikuti orang lain. Hal ini dikarenakan *pola secure attachment* dan *dismissing attachment* berhubungan dengan adanya tingkat *self esteem* yang lebih tinggi daripada *pola preoccupied attachment* dan *pola fearful attachment* karena karakteristik *pola secure attachment* dan *dismissing attachment* cenderung memandang diri sendiri secara positif, sedangkan *pola preoccupied attachment* dan *pola fearful attachment* cenderung memandang diri secara negatif. Orang-orang dengan *pola attachment* ini mencari keintiman, persetujuan dan respon yang lebih dari pasangannya. Orang-orang *pola preoccupied* kurang positif dalam menilai diri mereka.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian *self esteem* sebagai suatu komponen evaluatif dari diri. Memiliki pandangan positif terhadap diri

merupakan salah satu bentuk dari *self esteem* yang dimiliki seseorang. Individu yang memandang diri secara positif memiliki *self esteem* yang lebih baik daripada individu yang memiliki pandangan negatif terhadap diri (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena remaja yang mengembangkan hubungan ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain menjadikan tidak adanya kemandirian sebagai individu. Sedangkan remaja dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan yaitu memperoleh identitas diri, dan ketergantungan yang tinggi pada orang lain mengindikasikan kurangnya rasa percaya diri. Oleh karena itu *pola preoccupied* dapat menurunkan *self esteem*.

Hal ini didukung oleh penelitian yang diadakan oleh Ni Made Ari Wilani tahun 2009 tentang Perbedaan *Self Esteem* Ditinjau Dari Pola Kelekatan Pada Siswa Kelas XI SMA LAB UNM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *self esteem* berdasarkan pola kelekatan siswa kelas XI SMA Laboratorium UM dengan hasil probabilitas sig. $0,001 < 0,050$ dimana *self esteem* rendah pada pola kelekatan terikat (*preoccupied attachment*) dengan mean *self esteem* 33.94.

c. Hubungan *Pola Dismissing Attachment* dengan *Self Esteem* Mahasiswa Psikologi Semester IV

Hasil analisa dengan menggunakan *korelasi product moment Karl Pearson* diketahui bahwa tidak terbukti adanya hubungan yang signifikan antara *pola dismissing attachment* dengan *self esteem*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.079 dengan $p = 0.656$ ($p > 0.050$).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *pola dismissing attachment* dengan *self esteem*, sehingga hipotesis ditolak.

Pola Dismissing attachment diindikasikan dengan lebih percaya pada diri sendiri daripada orang lain, tidak tergantung pada orang lain, menghindari hubungan akrab dengan orang lain, merasa lebih nyaman sendiri dan memiliki kebebasan untuk bertindak.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena dimungkinkan adanya beberapa faktor, seperti faktor karakteristik individu atau latar belakang sosial. Salah satu indikator dari *pola dismissing attachment* adalah *freedom* atau memiliki kebebasan untuk bertindak dimana seseorang mampu melakukan apa saja sesuai dengan yang diinginkan tanpa memperdulikan hal lainnya. Sedangkan Indonesia adalah Negara yang mempunyai peraturan dan norma-norma dalam bermasyarakat, dimana terdapat nilai-nilai moral dan agama didalamnya. Peraturan dan norma yang membatasi kebebasan seseorang dalam mengeksplorasi diri ini bisa berpengaruh negatif terhadap *self esteem* individu dengan *pola dismissing attachment*. Sedangkan Faktor lain yang bisa mempengaruhi rendahnya *self esteem* seseorang adalah tipe kepribadian yang dimiliki, yang merupakan karakteristik masing-masing individu itu sendiri.

Biasanya orang-orang dengan *pola dismissing attachment* ini menyetujui kalimat: “Saya tetap nyaman walau tidak memiliki hubungan emosional yang dekat. Sangat penting bagi saya untuk merasa bebas dan hanya mengandalkan diri saya sendiri, saya lebih suka untuk tidak

bergantung pada orang lain dan orang lain tidak bergantung pada saya.” Orang-orang dengan *pola attachment* ini lebih menginginkan kebebasan. Keinginan tersebut menjadikannya mengindari keterikatan dengan orang lain. Mereka memandang diri mereka bisa hidup tanpa membentuk *attachment* dengan orang lain dan perasaannya tidak rentan karena tidak menjalin *attachment* dengan orang lain. Mereka bahkan terkadang menolak untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain. Beberapa bahkan menganggap menjalin hubungan bukanlah hal yang penting. Tidak mengherankan mereka kurang mencari keintiman dengan pasangan mereka, yang mereka nilai kurang positif dibanding mereka menilai diri mereka sendiri. Subjek dengan *pola dismissing attachment* cenderung untuk menekan dan menyembunyikan perasaan mereka serta menjauhkan diri mereka dari yang mereka perkirakan sebagai sumber penolakan terhadap diri mereka.

Hasil tersebut tidak bisa menguatkan dan membuktikan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan positif antara *pola dismissing attachment* dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang. Hal ini pun juga tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ari Wilani tahun 2009 tentang Perbedaan *Self Esteem* Ditinjau Dari Pola Kelekatan Pada Siswa Kelas XI SMA LAB UNM yaitu terdapat perbedaan yang signifikan *self esteem* berdasarkan pola kelekatan siswa kelas XI SMA Laboratorium UM dengan hasil probabilitas sig. $0,001 < 0,050$ dimana *self esteem* rendah pada pola kelekatan lepas (*dismissing attachment*) dengan mean *self esteem* 56.89.

d. Hubungan *Pola Fearful Attachment* dengan *Self Esteem* Mahasiswa Psikologi Semester IV

Hasil analisa dengan menggunakan *product moment Karl Pearson* diketahui bahwa tidak terbukti adanya hubungan yang signifikan antara *pola fearful attachment* dengan *self esteem*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar -0.144 dengan $p = 0.416$ ($p > 0.050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *pola fearful attachment* dengan *self esteem*, sehingga hipotesis ditolak.

Pola fearful attachment diindikasikan dengan tidak percaya pada diri sendiri, tidak percaya kepada orang lain, menghindari sosialisasi, cemas menjalin hubungan dengan orang lain, dan memiliki prasangka pada orang lain.

Pola fearful attachment ini dapat digambarkan dengan pernyataan sebagai berikut : "entah mengapa saya merasa tidak nyaman untuk dekat dengan orang lain. Saya ingin dekat secara emosional dengan orang lain namun saya memiliki kesulitan untuk percaya secara penuh pada orang lain atau untuk bergantung pada mereka. Saya terkadang khawatir akan terluka jika saya terlalu dekat dengan orang lain." Perasaan mengenai hubungan dekat bermacam-macam. Mereka ingin menjalin hubungan namun pada sisi lain mereka tidak nyaman dengan kedekatan emosional. Perasaan yang campur-campur tersebut masih ditambah dengan pandangan negatif terhadap diri mereka dan pasangan mereka. Secara umum mereka menganggap mereka mendapat respon yang kurang dari pasangan mereka dan mereka juga tidak mempercayai pasangan mereka. Sama seperti orang-orang dengan

pola dismissing attachment, orang dengan *pola fearful attachment* berusaha menghindari keintiman dan menutup-nutupi perasaan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena dimungkinkan adanya beberapa faktor, seperti faktor *developmental* individu itu sendiri. Terdapat kemungkinan bahwa seseorang itu merasa nyaman disaat terisolasi dari hubungan sosial. Seperti individu yang mengalami gangguan kepribadian fobia sosial atau cemas sosial yaitu gangguan cemas yang termasuk didalamnya *distres* yang hebat terhadap situasi umum. Individu dengan fobia sosial secara khas mengalami panik selama berhubungan sosial sehingga individu tersebut akan lebih baik jika berada jauh dari lingkungan sosial daripada menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Hasil tersebut tidak bisa menguatkan dan membuktikan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan negatif antara *pola fearful attachment* dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang. Hal ini pun juga tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ari Wilani tahun 2009 tentang Perbedaan *Self Esteem* Ditinjau Dari Pola Kelekatan Pada Siswa Kelas XI SMA LAB UNM yaitu terdapat perbedaan yang signifikan *self esteem* berdasarkan pola kelekatan siswa kelas XI SMA Laboratorium UM dengan hasil probabilitas sig. $0,001 < 0,050$ dimana *self esteem* rendah pada pola kelekatan cemas (*fearful attachment*) dengan mean *self esteem* 18.50.

Sama seperti halnya pada *pola dismissing attachment*, *pola fearful attachment* merupakan pengembangan dari *pola avoidance attachment*

menurut Ainsworth (1979). Kedua *pola* ini juga masih menjadi kajian yang belum *settle* sehingga penelitian yang selama ini dilakukan oleh beberapa pihak mempunyai hasil yang berbeda-beda mengenai signifikansi keterhubungannya dengan variabel lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa pada bab IV maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pola attachment* yang dikembangkan oleh mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang rata-rata berada pada *pola secure attachment* dan *pola preoccupied attachment* dengan prosentase 41.18 %.
2. Tingkat *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang mayoritas berada pada tingkatan tinggi dengan prosentase 67.65%.
3. *Pola secure attachment* ($r = 0.422$; $\text{sig} < 0.05$) dan *pola preoccupied attachment* ($r = 0.374$; $\text{sig} < 0.05$) mempunyai hubungan yang signifikan dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang, sedangkan *pola dismissing attachment* ($r = 0.079$; $\text{sig} > 0.05$) dan *pola fearful attachment* ($r = 0.144$; $\text{sig} > 0.05$) tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti lain, untuk mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian, antara lain dalam keterbatasan kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian, agar lebih mampu membuat instrument yang memiliki validitas dan reliabilitas yang lebih terukur, serta bisa memperbanyak jumlah sampel penelitian.
2. Bagi Lembaga Pendidikan, untuk melakukan strategi pengembangan mahasiswa berdasarkan *pola attachment* mahasiswa yang beragam sehingga *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV di UIN Maliki Malang yang mayoritas tinggi bisa termanifestasikan dalam perilaku yang baik juga.
3. Bagi peneliti lain yang mengkaji variabel terikat yang sama untuk mempertimbangkan faktor lain sebagai variabel bebas yang mungkin berpengaruh terhadap *self esteem* seperti faktor *achievement*, perilaku prososial, konsep diri, dan faktor lain yang belum tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Management Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barlow, Sandra. M. 2003. *The Relationship of Adolescent Attachment To Parent and Peers with Therapeutic Alliance*. A Disertation Submitted to The Department of Family and Child Sciences in Partial Fulfillment of The Requirement for The Degree of Doctor of Philosophy.
- Baron, Robert A., dan Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Bartholomew, Kim & Horowitz. 1991. *Attachment Styles Among Young Adults: A test Of A Four Category Model*. Journal of Personality and Social Psychology, 61 (2): 226-224.
- Beckner, Helen Minette. 2005. *Attachment Theory As A Predictor Of Female Agression*. A Dissertation Submitted To The Office Of Graduate Studies Of Texas A & M University in Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Of Doctor Of Philosophy.
- Bradford, Evan and William J Lyddon. 1994. *Assessing Adolescent and Adult Attachment: An Update*. Journal of Counseling & Development Volume 73.
- Branden, Nathaniel. 2005. *Kekuatan Harga Diri (The Power Of Self Esteem)*. Batam: Interaksara.

- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Celik, Sule. 2004. *The Effects Of An Attachment-Oriented-Psychoeducational-Group-Training on Improving The Preoccupied Attachment Styles of University Student*. A Thesis Submitted to The Graduate School of Social Sciences of Middle East Technical University.
- Coopersmith, Stanley. 1967. *The Antecedent of Self-esteem*. San Francisco: W.H Freeman and Company.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1983. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dufty, Karen G. 2004. *Annual Editions: Adolescent Psychology*. USA: A Division Of The McGraw-Hill Companies.
- Gea, Antonius Stosokhi, Antonina Panca Yuni W., & Yohanes Babari. 2003. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Riset 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Holmes, Jeremy. 1993. *John Bowlby & Attachment Theory*. London: ISBN 0-203-13680-2 Master e-book ISBN.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak I, Edisi Keenam*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (terj. Istiwidayanti) ,1999. *Psikologi Perkembangan Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.

- Jellis, Jerry. 2001. *Attachment Style, Working Models Of Sexuality, And Their Relation To Safer Sex Behavior In Young Adults*. A Thesis for the Degree of Doctor Of Philoshopy In The Departement Of Psychology. University Of Saskatchewan.
- Keklik, Ibrahim. 2004. *Relationships of Attachment Status and Gender to Personal Meaning, Depressiveness and Trait-Anxiety Among College Student*. A Dissertation Presented to The Graduate School of The Requirements for The Degree of Doctor of Philosophy. University of Florida.
- Mappiare, Andi. Tanpa tahun. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Monks, Knoers & Siti Rahayu Haditono. 1996. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nathaniel, Branden. 2007. *6 Pilar Penghargaan Diri*. Semarang: Dahara prize.
- Neufeld, Jennie. 2007. *Adolescents' Romantic Attachment Style, Conflict Goals and Strategies: A Mediatonal Analysis*. A Thesis Submitted to The Graduate College of Bowling Green State University in Partial Fulfillment of The Requirements for The Degree of Master of Arts.
- Panuju, Panut dan Ida umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman. 2008. *Human Development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada media group.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence(Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 1983. *Life—Span Development : Perkembangan Masa Hidup I, Edisi Kelima*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sears, David O. Jonathan L. Freedman dan L.Anne peplau. 1985. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Sira, Natalia. 2003. *Body Image: Relationship to Attachment, Body Mass Index and Dietary Practices among College Student*. Dissertation Submitted to the Faculty

of The Virginia Polytechnic Institute and State University in Partial Fulfillment of The Requirement for The Degree of Doctor of Philosophy in Human Development.

Suharyadi dan Purwanto. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.

Suryabrata, Sumadi. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.

Wilani , Ni made Ari. 2009. *Perbedaan Self Esteem Ditinjau Dari Pola Kelekatan Pada Siswa Kelas XI SMA LAB UNM*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Bimbingan Konseling Prodi Psikologi Uniersitas Negeri Malang.

Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Pres.

Wood, Eric. 2007. *Parental Bonding, Adult Romantic Attachment, Fear of Intimacy, and Cognitive Distortions Among Child Molesters*. Disertation Prepared for The Degree of Doctor of Philosophy. University of North Texas.

Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zulkifli L. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

SKALA POLA ATTACHMENT

Nama:	Semester:	Pr/ Lk2	Usia:
--------------	------------------	----------------	--------------

PETUNJUK

Sesuai dengan yang saudara/i ketahui, berilah penilaian terhadap diri anda sendiri dengan jujur berdasarkan pernyataan di bawah ini dengan cara memberi tanda *checklist* salah satu dari lima kolom, dengan keterangan sebagai berikut:

- STS : Sangat tidak setuju
- TS : Tidak setuju
- N : Diantara setuju dan tidak setuju
- S : Setuju
- SS : Sangat setuju

NO	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa sulit untuk tergantung dengan orang lain					
2.	Saya merasa penting untuk berdiri sendiri					
3.	Saya mudah untuk menjalin kedekatan emosional dengan orang lain					
4.	Saya ingin selalu bergabung dengan orang lain					
5.	Saya takut tersakiti jika menjalin kedekatan dengan orang lain					
6.	Saya senang meskipun tidak mempunyai kedekatan emosi dengan orang lain					
7.	Saya tidak yakin orang yang dekat dengan saya akan selalu ada disaat saya membutuhkan mereka					
8.	Saya ingin selalu menjalin kedekatan emosional yang intim dengan orang lain					
9.	Saya takut jika sendirian					
10.	Saya senang tergantung dengan orang lain					
11.	Saya terkadang merasa takut jika teman dekat saya tidak sungguh-sungguh mencintai saya					
12.	Saya sulit untuk percaya sepenuhnya kepada orang lain					
13.	Saya mampu mengatasi masalah saya tanpa bantuan orang lain					
14.	Saya mempunyai teman dekat					
15.	Saya senang jika orang lain merasa dekat dengan saya					
16.	Saya takut orang lain tidak menerima saya sebesar					

	saya menerima mereka					
17.	Orang lain tidak pernah ada buat saya saat saya membutuhkan mereka					
18.	Saya merasa takut jika jauh dari kelompok saya					
19.	Penting bagi saya untuk bertindak seperti yang saya mau					
20.	Saya cemas jika orang lain mendekati saya					
21.	Saya takut jika teman dekat saya tidak mau menemani saya kemanapun					
22.	Saya lebih suka jika orang lain tidak tergantung pada saya					
23.	Saya takut jika ditinggalkan orang lain					
24.	Saya agak tidak senang jika menjalin kedekatan dengan orang lain					
25.	Saya merasa orang lain enggan dalam menjalin hubungan dengan saya					
26.	Saya lebih suka untuk tidak tergantung dengan orang lain					
27.	Saya tahu jika orang lain akan selalu ada saat saya membutuhkan mereka					
28.	Saya takut orang lain tidak mau menerima saya					
29.	Saya senang jika orang lain menginginkan saya untuk dekat dengan mereka					
30.	Saya merasa mudah untuk menerima orang lain					
31.	Saya merasa butuh berdekatan dengan teman saya disetiap waktu					
32.	Bagi saya, mengerjakan tugas dengan teman-teman hanya membuang waktu					
33.	Saya lebih mempercayai orang lain daripada diri saya sendiri					
34.	Saya merasa nyaman berteman akrab dengan orang lain					
35.	Menceritakan masalah kepada teman saya membuat saya merasa malu atau kelihatan bodoh					
36.	Saya yakin orang lain mampu menerima saya apa adanya					
37.	Saya bersedia pergi ke acara yang diselenggarakan oleh kampus jika teman dekat saya juga hadir					
38.	Saya lebih senang mengerjakan tugas kuliah sendirian karena saya sulit mempercayai kemampuan teman saya					
39.	Saya saling merasakan kedekatan dengan teman saya.					
40.	Ketika saya dan teman saya sedang berdiskusi, teman saya bisa menghargai pendapat saya.					

SKALA SELF ESTEEM

Nama:	Pr/ Lk2	Usia:	Semester:
--------------	----------------	--------------	------------------

PETUNJUK

Sesuai dengan yang saudara/I ketahui, berilah penilaian terhadap diri anda sendiri dengan jujur berdasarkan pernyataan di bawah ini dengan cara memberi tanda *checklist* salah satu dari lima kolom, dengan keterangan sebagai berikut:

- STS : Sangat tidak setuju
 TS : Tidak setuju
 N : Diantara setuju dan tidak setuju
 S : Setuju
 SS : Sangat setuju

NO	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Saya bisa menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan baik					
2.	Saya mudah beradaptasi jika berada di lingkungan baru					
3.	Bagi saya, selalu ada solusi dalam menyelesaikan permasalahan sesulit apapun					
4.	Teman-teman jarang sekali tersenyum jika berpapasan dengan saya					
5.	Tugas-tugas yang saya kerjakan jarang mendapatkan nilai yang maksimal					
6.	Saya merasa jika teman-teman mendekati saya hanya saat mereka ada perlu. Ketika saya sudah tidak dibutuhkan maka mereka akan meninggalkan saya.					
7.	Saya merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas dari Dosen					
8.	Orang lain selalu membantu saya saat saya membutuhkan bantuan mereka					
9.	Keberhasilan saya adalah karena diri saya sendiri, bukan orang lain					
10.	Selalu ada yang menegur saya saat saya melakukan kesalahan					
11.	Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan, baik di Kampus ataupun di rumah					
12.	Saya sering menghadapi permasalahan sendiri karena orang lain jarang yang mau untuk membantu saya					
13.	Saya minder jika berhadapan dengan teman-teman yang lebih pintar dari saya					
14.	Teman-teman tidak ada yang membela saya ketika saya tiba-tiba mendapatkan hukuman dari Dosen					

15.	Saya tidak percaya dengan kelebihan yang saya miliki					
16.	Keberadaan saya diterima oleh siapapun					
17.	Saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas					
18.	Saya tidak pernah dihina oleh orang lain					
19.	Saya tidak akan menyerah dalam melakukan sesuatu					
20.	Saya akan berhenti mengerjakan sesuatu jika saya menemukan kesulitan					
21.	Saya sering mendapatkan caci maki					
22.	Saya suka menunda ketika akan melakukan sesuatu.					
23.	Saya sering dijadikan bahan lelucon ketika dikelas					
24.	Saya selalu menjaga kebersihan lingkungan Kampus dengan membuang sampah pada tempatnya					
25.	Orang lain selalu menerima ide-ide yang saya kemukakan.					
26.	Saya tidak pernah telat masuk kuliah					
27.	Jika dibutuhkan, Saya mampu memunculkan gagasan-gagasan baru yang inspiratif dimanapun dan kapanpun					
28.	Saya sering bolos kuliah					
29.	Orang lain sering tidak mendengarkan saran dari saya					
30.	Saya sering melanggar peraturan di Kampus					
31.	Pendapat yang saya kemukakan selalu dianggap angin lalu					
32.	Saya termasuk mahasiswa yang cukup dikenal di Kampus					
33.	Saya mampu mengendalikan rasa marah didepan orang lain					
34.	Teman-teman saya selalu mendukung saya dalam mengembangkan potensi saya					
35.	Saya selalu berusaha untuk sopan dengan siapapun					
36.	Tidak seorangpun yang bisa memahami perasaan saya					
37.	Saya sering tidak sadar dengan apa yang saya lakukan					
38.	Orang tua saya jarang ada waktu untuk mendengarkan keluh kesah saya					
39.	Saya sering bertengkar dengan teman-teman kuliah saya					
40.	Saya selalu mendapatkan perlakuan yang baik dimanapun dan dengan siapapun					

19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	2	4	3	2	3	4	4	4	4	4	2	2	2	3	4	2	4	2	3	2	2	2	4				
20	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	1	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	1	4	3	5	4	3	3	3	2	3				
21	2	5	5	4	5	5	5	4	3	4	4	3	2	1	4	2	2	2	1	3	5	3	4	2	5	1	1	1	1	2	4	2	4	2	5	4	2	1	3	3		
22	5	4	5	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	4	2	4	3	4	2	2	2	4	1	3	2	3	1	2	1	2	1		
23	5	5	2	4	1	4	2	2	4	5	5	5	5	1	2	4	4	5	3	3	4	5	4	5	4	2	3	5	1	1	2	1	2	1	4	3	2	3	2	2		
24	1	2	3	2	1	2	1	2	1	3	3	3	1	1	3	2	2	1	3	3	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	3	2		
25	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	3	5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	3	5	5	4	5	4	3	5	4	5	5	4	4	4	4		
26	4	4	5	2	2	2	4	3	4	3	4	2	4	3	5	3	3	4	2	4	3	2	2	4	3	3	3	1	3	4	2	4	4	4	4	3	2	2	4	2	2	
27	5	3	5	4	3	3	4	3	3	4	4	5	4	3	3	3	5	4	3	4	5	3	4	5	4	4	4	3	4	3	2	2	3	4	5	4	4	4	3	3		
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	4		
29	4	4	5	4	2	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2
30	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	3	2	4	4	4	2	3	2	3	3	3	2	4	3	2	2	2	2	2	
31	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	5	2	2	3	2	2	4	1	4	2	1	1	2	3		
32	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	3	1	3	3	3	4	1	2	5	1	3	3	4	4	5	2	3	3	4	2	1	4	2	1	2	2	2	3		
33	3	1	4	3	3	4	2	2	4	2	4	4	1	4	2	2	1	1	4	4	1	4	3	2	3	4	1	3	4	1	1	1	2	2	3	3	1	2	2	1		
34	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	1	1	2	1	1	5	3	5	1	3	3	3	5		

SKOR JAWABAN SELF ESTEEM

Sub yek	Nomor Aitem																																									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40		
1	4	4	5	4	2	4	4	4	5	4	4	4	2	4	4	3	4	1	5	4	5	4	5	4	2	2	5	5	5	5	1	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	
2	4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	5	3	4	3	5	5	3	4	2	5	4	5	4	3	4	5	4	3	4	4	5	5	5	
3	4	4	5	4	2	5	4	4	5	5	3	4	4	3	4	4	4	2	5	4	3	4	3	5	4	3	2	4	3	4	4	1	4	5	3	4	5	4	4	5	4	5
4	4	4	4	4	2	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	5	4	4	5	3	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4
6	3	5	5	5	3	5	3	4	4	3	5	5	4	4	5	5	5	3	5	3	5	5	5	5	3	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	3	1	5	5	5	
7	4	2	5	4	2	2	4	3	4	4	2	2	1	2	2	2	5	1	5	2	3	2	4	5	4	1	4	5	2	5	1	2	4	5	5	2	3	1	4	3	4	
8	4	5	5	4	4	5	2	5	4	5	5	4	2	1	5	4	4	1	5	4	1	2	4	5	4	2	2	5	4	5	4	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
9	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	5	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	2	3	5	4	
10	4	4	5	5	5	4	4	3	3	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	4	5	3	3	5	3	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	
11	4	4	4	2	2	4	2	4	4	3	4	4	4	2	2	4	4	3	4	2	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	2	2	4	4	
12	3	4	5	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	1	4	4	3	2	2	4	2	5	4	3	4	3	4	4	4	2	4	5	4	
13	2	4	3	5	2	5	3	5	4	4	4	5	3	1	2	4	4	1	3	3	4	2	3	3	3	2	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	3	4	5	5	5	
14	3	2	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	5	2	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
15	3	3	5	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	2	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4
16	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	5	4	3
17	4	4	5	5	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	5	4	2	5	4	5	4	
18	4	4	5	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	5	4	4	4	5	4	5	4	3	4	5	5	3	4	5	5	4	4	

19	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	2	3	4	5	4	5	4	5	4	2	4	4	2	4	5	3	5	4	4	3	3	5	4	4	4	4	4	4	5		
20	4	4	4	3	3	2	3	3	5	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	5	5	3	5	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	2	3	3	3	3	
21	5	4	5	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	5	4	5	2	4	3	4	3	4	5	4	4	5	4	5	5	3	5	2	5	4	4		
22	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	5	2	5	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	3	5	5	5	
23	1	2	1	3	3	5	3	2	2	1	1	5	4	4	3	1	1	2	3	4	5	4	4	2	2	3	1	4	4	3	5	2	2	3	3	5	4	4	5	3		
24	5	4	5	2	1	2	5	2	1	3	2	1	2	4	1	4	2	5	2	1	4	1	2	5	4	5	1	2	5	1	1	4	5	2	4	1	4	5	1	5		
25	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	
26	5	4	4	3	1	2	3	4	3	5	4	3	2	1	2	4	5	4	5	1	2	3	4	5	5	5	5	5	2	3	4	4	5	4	3	1	2	2	2	5		
27	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	
28	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
29	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	2	3	4	3	
30	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	5	4	5	4	4	4	3	5	4	5	4	3	3	2	4	3	3	2	5	4		
31	4	3	5	5	5	4	4	4	3	4	4	3	3	3	5	5	4	3	5	3	5	3	4	4	4	2	3	5	4	5	5	4	5	4	5	3	4	5	5	4		
32	2	3	1	1	2	2	3	3	1	1	2	3	4	5	2	3	2	2	2	4	1	5	3	2	2	4	4	2	2	1	4	4	4	3	3	2	2	1	4	4		
33	3	3	5	4	3	4	4	3	1	4	3	4	1	3	3	3	4	1	4	3	5	3	3	4	3	2	3	5	3	5	3	1	4	5	5	4	3	5	5	2		
34	3	3	3	1	3	1	3	3	5	3	3	1	1	1	1	3	4	3	3	3	2	2	2	5	3	4	4	3	3	3	3	3	5	3	5	2	3	1	3	3		

SKOR VALID JAWABAN POLA ATTACHMENT

Subyek	Nomor Aitem																												Jumlah Skor Z										
	pola secure attachment (a)										pola preoccupied attachment (b)							Pola dismissing attachment ©				pola fearful attachment (d)																	
	3	14	15	27	29	30	34	36	39	40	41	48	9	10	18	21	23	31	33	37	2	13	19	26	38	5	7	11	12	17	20	24	25	28	a	b	c	d	
1	3	5	5	4	5	5	4	4	5	5	3	2	2	1	4	2	5	2	1	3	4	2	2	5	2	2	4	2	5	1	4	4	4	4	1.181	0.443	-2.76	0.125	
2	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	2	2	2	4	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	0.324	-0.764	-3.527	-0.174
3	3	5	5	3	5	4	3	5	3	5	4	1	1	2	2	1	1	1	1	1	5	4	5	5	2	3	5	3	2	3	3	2	3	1	0.496	-2.048	-1.608	-0.024	
4	5	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4	2	2	4	2	4	2	2	2	4	4	-0.018	0.199	-2.952	0.005	
5	4	5	5	2	4	4	5	4	3	4	4	3	2	1	2	2	4	2	2	2	3	2	2	4	1	1	4	4	2	3	2	2	3	4	0.324	-0.603	-3.335	-0.024	
6	5	5	5	2	5	5	5	5	4	3	5	1	1	1	2	1	1	3	1	1	5	5	3	5	5	2	4	2	3	2	2	1	1	2	1.010	-1.727	-1.224	-0.204	
7	2	3	5	2	5	4	2	4	2	2	4	2	4	2	3	1	3	3	2	2	5	2	2	5	2	4	4	4	5	4	2	1	4	5	-1.219	-0.282	-2.568	0.215	
8	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	1	4	4	2	1	4	1	4	4	4	5	4	4	2	4	2	2	1	2	1	1	4	1.696	0.199	-1.608	-0.204	
9	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	2	4	4	2	2	2	4	2	4	2	3	4	4	2	2	2	2	4	2	1	2	2	2	0.838	0.359	-2.760	-0.204	
10	2	5	4	4	5	4	3	4	4	5	3	3	1	1	2	1	2	3	2	3	4	2	3	3	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	0.324	-1.085	-2.952	-0.294	
11	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	2	2	3	3	4	3	3	4	3	2	2	2	4	2	4	4	-0.704	0.841	-2.568	0.035	
12	4	4	5	3	4	4	4	3	3	3	4	4	5	2	2	2	4	3	3	2	2	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	-0.190	0.520	-2.952	-0.144	
13	4	5	5	4	4	4	5	3	4	5	5	2	1	1	3	2	2	2	4	3	4	2	3	3	1	2	2	2	1	1	2	2	1	3	0.838	-0.443	-3.143	-0.294	
14	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	4	4	2	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	-0.704	-0.443	-2.376	0.005		
15	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	3	2	2	2	4	2	2	2	2	3	4	2	4	4	2	4	4	4	4	2	2	3	2	2	-0.704	-0.603	-2.568	0.035	
16	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	2	2	3	2	3	4	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	-0.018	0.199	-2.376	-0.174	
17	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	2	2	2	2	3	1	3	5	4	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	0.495	-0.443	-2.760	-0.174	
18	4	5	5	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	2	2	3	3	1	4	2	2	2	4	4	4	3	2	2	2	2	2	2	2	0.152	0.199	-2.952	-0.144	

19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	2	4	3	2	3	4	4	4	4	2	4	2	4	2	3	2	2	2	4	0.324	0.038	-2.184	-0.024
20	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	1	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	5	4	3	3	3	2	3	-0.533	-0.121	-1.992	0.125
21	2	5	5	4	5	5	5	4	3	4	4	3	2	1	4	2	2	2	1	3	5	4	5	1	2	2	4	2	5	4	2	1	3	3	0.667	-0.603	-2.376	0.005
22	5	4	5	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	2	1	3	2	3	1	2	1	2	1	0.324	0.680	-2.184	-0.294
23	5	5	2	4	1	4	2	2	4	5	5	5	5	1	2	4	4	5	3	3	4	4	4	3	1	1	2	1	4	3	2	3	2	2	-0.704	1.483	-2.568	-0.174
24	1	2	3	2	1	2	1	2	1	3	3	3	1	1	3	2	2	1	3	3	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	3	2	-3.449	-0.924	-3.911	-0.324
25	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	3	5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	3	5	4	5	5	4	4	4	4	1.524	2.606	-1.032	0.365
26	4	4	5	2	2	2	4	3	4	3	4	2	4	3	5	3	3	4	2	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	2	2	4	2	2	-0.876	1.001	-2.760	0.035
27	5	3	5	4	3	3	4	3	3	4	4	5	4	3	3	3	5	4	3	4	5	4	4	4	3	2	3	4	5	4	4	4	3	3	-0.190	1.643	-1.8	0.185
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	2	2	4	0.152	0.68	-1.99	0.065
29	4	4	5	4	2	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	0.152	1.643	-2.952	-0.174
30	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	4	4	2	3	3	2	4	3	2	2	2	2	-0.190	-1.085	-2.376	-0.084
31	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	3	3	5	3	2	4	1	4	2	1	1	2	3	0.152	-1.4	-2.568	-0.174
32	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	3	1	3	3	3	4	1	2	5	3	4	5	3	2	1	4	2	1	2	2	2	3	1.353	0.199	-1.8	-0.204
33	3	1	4	3	3	4	2	2	4	2	4	4	1	4	2	2	1	1	4	4	1	3	3	1	1	1	2	2	3	3	1	2	2	1	-1.734	-0.121	-3.911	-0.264
34	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	4	2	4	3	2	1	5	3	5	1	3	3	3	5	-1.048	0.680	-2.76	0.095

SKOR VALID JAWABAN SELF ESTEEM

Subyek	Nomor Aitem																												Jumlah		
	1	2	3	4	5	6	8	10	11	12	13	14	15	16	17	19	20	21	23	25	28	29	30	31	34	35	36	38		39	
1	4	4	5	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	124
2	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	5	3	4	5	3	5	4	5	4	5	4	3	4	5	116	
3	4	4	5	4	2	5	4	5	3	4	4	3	4	4	4	5	4	3	3	4	4	3	4	4	5	3	4	4	4	113	
4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	108	
5	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	5	4	3	5	4	5	4	4	4	4	4	3	5	116
6	3	5	5	5	3	5	4	3	5	5	4	4	5	5	5	5	3	5	5	3	5	4	4	4	4	4	5	5	1	5	124
7	4	2	5	4	2	2	3	4	2	2	1	2	2	2	5	5	2	3	4	4	5	2	5	1	5	5	5	2	1	4	90
8	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	2	1	5	4	4	5	4	1	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	123	
9	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	113
10	4	4	5	5	5	4	3	4	4	4	3	4	5	5	5	5	4	5	3	3	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	127
11	4	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	5	2	4	102
12	3	4	5	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	5	4	3	4	4	4	5	109	
13	2	4	3	5	2	5	5	4	4	5	3	1	2	4	4	3	3	4	3	3	4	2	2	3	4	4	3	5	5	101	
14	3	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	109	
15	3	3	5	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	5	4	111

16	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	5	4	113	
17	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	5	4	5	4	116	
18	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	3	5	5	119	
19	4	4	4	4	4	2	4	3	4	2	3	4	5	4	5	5	4	2	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	111	
20	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	5	3	3	5	3	3	3	3	5	2	3	3	96
21	5	4	5	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	3	5	5	4	119
22	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	137
23	1	2	1	3	3	5	2	1	1	5	4	4	3	1	1	3	4	5	4	2	4	4	3	5	3	3	5	4	5	48
24	5	4	5	2	1	2	2	3	2	1	2	4	1	4	2	2	1	4	2	4	2	5	1	1	2	4	1	5	1	75
25	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	91
26	5	4	4	3	1	2	4	5	4	3	2	1	2	4	5	5	1	2	4	5	5	2	3	4	4	3	1	2	2	92
27	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	113
28	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	113
29	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	2	3	4	103
30	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	2	4	3	2	5	111
31	4	3	5	5	5	4	4	4	4	3	3	3	5	5	4	5	3	5	4	4	5	4	5	5	4	5	3	5	5	123
32	2	3	1	1	2	2	3	1	2	3	4	5	2	3	2	2	4	1	3	2	2	2	1	4	3	3	2	1	4	70
33	3	3	5	4	3	4	3	4	3	4	1	3	3	3	4	4	3	5	3	3	5	3	5	3	5	5	4	5	5	108
34	3	3	3	1	3	1	3	3	3	1	1	1	1	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	5	2	1	3	73

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS POLA ATTACHMENT

1. POLA SECURE ATTACHMENT

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 3	34.4706	29.226	.347	.846
ITEM 14	34.0294	25.545	.669	.813
ITEM 15	33.6765	29.559	.484	.831
ITEM 27	34.7647	29.398	.404	.838
ITEM 29	34.3235	27.619	.472	.835
ITEM 30	34.1765	28.635	.664	.819
ITEM 34	34.4118	25.765	.716	.808
ITEM 36	34.4412	26.739	.687	.812
ITEM 39	34.5000	27.833	.609	.820
ITEM 40	34.2647	30.322	.387	.839

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
38.1176	34.046	5.83492	10

2. POLA PREOCCUPIED ATTACHMENT

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.809	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 4	23.8824	35.258	.354	.804
ITEM 8	24.7941	31.502	.506	.789
ITEM 9	25.0588	28.239	.636	.772
ITEM 10	25.5882	31.886	.455	.796
ITEM 18	24.8529	34.493	.318	.808
ITEM 21	25.4412	31.345	.685	.773
ITEM 23	24.9412	31.027	.454	.797
ITEM 31	24.9118	30.628	.637	.775
ITEM 33	25.6176	33.758	.394	.801
ITEM 37	24.7941	33.259	.458	.795

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
27.7647	38.852	6.23314	10

3. POLA DISMISSING ATTACHMENT

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.670	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 2	25.8529	21.523	.375	.640
ITEM 6	26.6471	23.387	.254	.664
ITEM 13	26.4706	22.135	.479	.623
ITEM 16	26.4412	23.163	.295	.656
ITEM 19	25.8235	23.059	.370	.643
ITEM 22	26.1471	24.372	.204	.671
ITEM 26	25.7059	22.275	.363	.643
ITEM 32	27.2059	22.896	.289	.658
ITEM 35	27.2647	22.928	.395	.639
ITEM 38	26.8824	22.713	.339	.648

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
29.3824	27.213	5.21661	10

PUTARAN KE-2**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.678	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 2	12.6471	7.508	.459	.617
ITEM 13	13.2647	8.140	.567	.575
ITEM 19	12.6176	9.092	.371	.653
ITEM 26	12.5000	8.500	.366	.658
ITEM 38	13.6765	8.347	.424	.631

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
16.1765	12.029	3.46822	5

4. POLA FEARFUL ATTACHMENT

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.767	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 1	23.3824	30.910	.144	.782
ITEM 5	23.4412	27.648	.404	.751
ITEM 7	22.6176	26.910	.499	.738
ITEM 11	23.1471	27.463	.427	.748
ITEM 12	22.7059	26.578	.418	.751
ITEM 17	23.4706	26.620	.527	.734
ITEM 20	23.5588	27.587	.585	.731
ITEM 24	23.6471	28.357	.435	.747
ITEM 25	23.4412	27.769	.541	.736

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 1	23.3824	30.910	.144	.782
ITEM 5	23.4412	27.648	.404	.751
ITEM 7	22.6176	26.910	.499	.738
ITEM 11	23.1471	27.463	.427	.748
ITEM 12	22.7059	26.578	.418	.751
ITEM 17	23.4706	26.620	.527	.734
ITEM 20	23.5588	27.587	.585	.731
ITEM 24	23.6471	28.357	.435	.747
ITEM 25	23.4412	27.769	.541	.736
ITEM 28	23.0000	27.394	.405	.751

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
25.8235	33.362	5.77597	10

PUTARAN KE-2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.782	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 5	21.0000	25.636	.379	.774
ITEM 7	20.1765	24.695	.498	.757

ITEM 11	20.7059	25.123	.436	.766
ITEM 12	20.2647	23.958	.455	.765
ITEM 17	21.0294	24.817	.483	.759
ITEM 20	21.1176	25.440	.573	.750
ITEM 24	21.2059	25.805	.467	.762
ITEM 25	21.0000	25.455	.549	.753
ITEM 28	20.5588	24.860	.433	.767

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
23.3824	30.910	5.55967	9

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SELF ESTEEM

PUTARAN PERTAMA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 1	139.2353	404.125	.489	.926
ITEM 2	139.2059	398.411	.671	.924
ITEM 3	138.7059	391.850	.705	.923
ITEM 4	139.2059	387.502	.745	.923
ITEM 5	139.7647	394.973	.566	.925
ITEM 6	139.4412	392.193	.652	.924
ITEM 7	139.4412	414.678	.198	.928
ITEM 8	139.4412	405.648	.499	.926
ITEM 9	139.8235	407.119	.269	.928
ITEM 10	139.3824	403.152	.503	.926
ITEM 11	139.3824	392.789	.781	.923
ITEM 12	139.4118	391.947	.678	.924
ITEM 13	139.7941	401.138	.440	.926

ITEM 14	139.7059	404.032	.351	.927
ITEM 15	139.5294	385.226	.729	.923
ITEM 16	139.2353	403.398	.567	.925
ITEM 17	139.0000	398.121	.661	.924
ITEM 18	140.2647	412.807	.175	.929
ITEM 19	138.8824	398.652	.644	.924
ITEM 20	139.6471	409.387	.315	.927
ITEM 21	139.1176	395.804	.507	.925
ITEM 22	140.1765	410.513	.214	.929
ITEM 23	139.2647	398.625	.624	.924
ITEM 24	139.0588	413.936	.148	.929
ITEM 25	139.5000	405.652	.501	.926
ITEM 26	139.8235	418.271	.036	.931
ITEM 27	139.7647	413.943	.169	.928
ITEM 28	138.7059	389.426	.793	.923
ITEM 29	139.5882	395.947	.604	.924
ITEM 30	139.0882	391.053	.615	.924
ITEM 31	139.2941	391.850	.709	.923
ITEM 32	139.7353	410.867	.201	.929
ITEM 33	139.0882	406.810	.338	.927
ITEM 34	139.0294	396.090	.631	.924
ITEM 35	138.7941	404.835	.502	.926
ITEM 36	139.4412	392.557	.580	.925
ITEM 37	139.7059	418.093	.066	.929
ITEM 38	139.3235	391.377	.482	.926
ITEM 39	138.7941	395.078	.641	.924
ITEM 40	138.9118	410.689	.308	.927

PUTARAN KE-3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 1	102.6765	324.468	.416	.946
ITEM 2	102.6471	319.326	.598	.945
ITEM 3	102.1471	311.160	.711	.943
ITEM 4	102.6471	305.629	.795	.942
ITEM 5	103.2059	313.381	.585	.945
ITEM 6	102.8824	309.258	.718	.943
ITEM 8	102.8824	323.683	.499	.945
ITEM 10	102.8235	321.241	.510	.945
ITEM 11	102.8235	312.271	.779	.943
ITEM 12	102.8529	309.341	.737	.943
ITEM 13	103.2353	319.276	.449	.946
ITEM 14	103.1471	322.978	.331	.947
ITEM 15	102.9706	304.090	.762	.943
ITEM 16	102.6765	323.316	.505	.945
ITEM 17	102.4412	317.769	.633	.944
ITEM 18	102.3235	317.195	.653	.944
ITEM 20	103.0882	324.507	.396	.946
ITEM 21	102.5588	314.678	.510	.946
ITEM 23	102.7059	317.123	.633	.944
ITEM 25	102.9412	324.966	.452	.946
ITEM 28	102.1471	309.705	.778	.943
ITEM 29	103.0294	316.878	.550	.945
ITEM 30	102.5294	308.317	.673	.944
ITEM 31	102.7353	310.988	.720	.943
ITEM 34	102.4706	314.196	.660	.944
ITEM 35	102.2353	323.337	.488	.945
ITEM 36	102.8824	308.834	.658	.944
ITEM 38	102.7647	307.398	.552	.946
ITEM 39	102.2353	311.701	.717	.943

**HASIL KORELASI PRODUCT MOMENT KARL PEARSON
POLA ATTACHMENT - SELF ESTEEM**

Correlations

		Secure	Preoccupied	Dismissing	Fearful	Self Esteem
secure	Pearson Correlation	1	.040	.560**	.042	.422*
	Sig. (2-tailed)		.823	.001	.811	.013
	N	34	34	34	34	34
preoccupied	Pearson Correlation	.040	1	.165	.360*	-.374*
	Sig. (2-tailed)	.823		.352	.036	.029
	N	34	34	34	34	34
dismissing	Pearson Correlation	.560**	.165	1	.419*	.079
	Sig. (2-tailed)	.001	.352		.014	.656
	N	34	34	34	34	34
fearful	Pearson Correlation	.042	.360*	.419*	1	-.144
	Sig. (2-tailed)	.811	.036	.014		.416
	N	34	34	34	34	34
Self Esteem	Pearson Correlation	.422*	-.374*	.079	-.144	1
	Sig. (2-tailed)	.013	.029	.656	.416	
	N	34	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Self Esteem
Secure	Pearson Correlation	.422*
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	34
Preoccupied	Pearson Correlation	-.374*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	34
Dismissing	Pearson Correlation	.079
	Sig. (2-tailed)	.656
	N	34
Fearful	Pearson Correlation	-.144
	Sig. (2-tailed)	.416
	N	34

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**DAFTAR MAHASISWA PSIKOLOGI ANGKATAN 2008
(SEMESTER IV)**

No	NIM	NAMA	Tahun
1	08410001	ACA SAWITRI	2008
2	08410002	AGUNG ARI S	2008
3	08410003	GILANG TRIYONO	2008
4	08410004	RAHMAT ANHAR	2008
5	08410006	QODERI TRI RIESTANA	2008
6	08410007	ALFIN NADHIROH	2008
7	08410008	BUNAYYA NUR AMNA	2008
8	08410009	IRNIDIAH R SAPUTRI	2008
9	08410010	WILY DIAN MARCELINA	2008
10	08410011	NUR ANISAH	2008
11	08410012	MARIA ULFAH	2008
12	08410013	ILHAMDI M	2008
13	08410015	VIERDHA NAHDIATY Z	2008
14	08410016	CHOIRUN NISA	2008
15	08410017	NINGRUM KHASANAH	2008
16	08410018	MARATUS SHOLIHAH ISTAMAL	2008
17	08410019	AYU TRIBUANA DEWI	2008
18	08410020	MIFTAHUL A	2008
19	08410021	ARISTA FATMAWATI	2008
20	08410022	LAILATUR RAHMA	2008
21	08410023	SITI HARIYATI	2008
22	08410024	CHOLIFATUR ROSIDAH	2008
23	08410025	ELOK ROUDLOTUL JANNAH	2008
24	08410026	IZZUN NAHDIYAH	2008
25	08410027	AFIATUN RIZQILLAH	2008
26	08410028	RIZAL MUBARAK S	2008
27	08410029	IDHAR	2008
28	08410030	HUNAINI	2008
29	08410031	M HOLILUR R	2008
30	08410032	ILFI KHUMAIROH	2008
31	08410033	KHOIRUN NISAK	2008
32	08410034	BADRIYAH FITRIANI	2008
33	08410035	SYAHRUL ALIM	2008
34	08410036	YUDINA SULISTIN	2008
35	08410037	BAGUS RYAN RAHADIAN	2008
36	08410038	IKMAL BURDAH LUKMADA	2008
37	08410040	SAMIFTA ALFUMA WAHIRO	2008
38	08410041	RAFIKA ISTI RAHAYU	2008
39	08410042	MUKHAMMAD MUNDZIR	2008
40	08410043	M.MAHDI K	2008
41	08410044	SHELA PUTRI AYU EFENDY	2008
42	08410045	MUHAMAD YAZID M	2008
43	08410046	DARUS TEJO S	2008

44	08410047	IZMAH A	2008
45	08410048	FARIDAH KURNIATI	2008
46	08410049	INDAH PURWANTI	2008
47	08410050	ISNAINI JAMILAH	2008
48	08410051	ANGGUN NUR HABSARI	2008
49	08410052	RHEZA FATA	2008
50	08410053	SITI MAHMUDAH	2008
51	08410055	ASRI P	2008
52	08410056	SITI CHALIMATUS SADIYAH	2008
53	08410057	MAULIN EKA B	2008
54	08410059	SITI NUR K	2008
55	08410060	FAKIHATIN	2008
56	08410061	MOCH DAFID S H	2008
57	08410062	NURWINTA C M	2008
58	08410063	FITRI MELATI SOPYA	2008
59	08410064	NUR AINI DWI WALIDA	2008
60	08410065	MUTIMMATUL FADILAH	2008
61	08410066	AHMAD BAHAI	2008
62	08410067	LILIS RACHMAWATI	2008
63	08410068	EKA SUSANTI	2008
64	08410069	FITRIYATI RAHMAN	2008
65	08410070	WAKHID HAYAH TUDDIN	2008
66	08410071	FAKHRUDDIN	2008
67	08410072	ELLIK WIDIANA	2008
68	08410075	ZITNY KARIMATA	2008
69	08410076	RATIH INDAH YUNI I	2008
70	08410077	FURQON FIRMANSYAH	2008
71	08410078	SITI MAHFUDLOTIN	2008
72	08410079	TJIA AWEN DWI CAHAYA	2008
73	08410080	AHMAD ZAKY K	2008
74	08410081	PUTRI JUWARIYANI	2008
75	08410082	R ACHMED YANUAR	2008
76	08410083	QIMMATUL KHOIROH	2008
77	08410084	ATIN MIFTAHUL K	2008
78	08410085	YULIA WAHYU DWI H	2008
79	08410086	UMI CHOIRIYAH	2008
80	08410087	RIZA AMALIA	2008
81	08410088	MUNAUWAROH	2008
82	08410089	LUTHFIATUZ ZUHROH	2008
83	08410090	MARWIYATUN NAIMAH	2008
84	08410091	ANWAR SUPRIYADI	2008
85	08410092	SOHIFATUL IZZA	2008
86	08410093	RISA DIAN SASMI	2008
87	08410094	DANIS CATUR RAMADHAN	2008
88	08410095	DIAWINASIS MAWI SESANTI	2008
89	08410096	MIRTA DELVINASARI D	2008
90	08410097	RATIH AULIA K S	2008
91	08410098	ELISA AYU OKTAFIDA	2008

92	08410099	ZAIN FATIMAH	2008
93	08410100	SITI MUTHI A FIDDINI	2008
94	08410101	AMELIA RAHMA EVANTI	2008
95	08410102	FAHRIZAL I SWASTIKA	2008
96	08410103	ROCHIMATUL MUKARROMAH	2008
97	08410104	AMIN ROKHMAT	2008
98	08410105	AMILLAH ZAKIYYAA D.U.A.S	2008
99	08410106	SITI FATIMAH	2008
100	08410107	ANTOK SISWADI	2008
101	08410108	MADINATUS SHOLIHAH	2008
102	08410109	ATHIYYAH R	2008
103	08410110	ADZRO HANIMAH	2008
104	08410111	NURISTA	2008
105	08410112	HANDIANA MUTHOHAROH	2008
106	08410114	RODIYAH	2008
107	08410115	AMBARWATI	2008
108	08410116	CICI DEVI W	2008
109	08410117	SIGIT BAYU MAHENDRA	2008
110	08410118	NISFA ADITYA R	2008
111	08410119	RAHAYU NUR FADHILAH	2008
112	08410121	LUTFI HIDAYATI	2008
113	08410122	PUTUT WAHYU HARDIYANTO	2008
114	08410123	NELY HUSNIATI	2008
115	08410124	MOH. AFTHONI	2008
116	08410125	RAUDLATUL ANIQ	2008
117	08410126	LULUK MUFAROHAN	2008
118	08410127	YULIATMI PRATIWI	2008
119	08410128	ANIS MUCHIBAH	2008
120	08410129	ALFAN YAFI NAHDIYIN	2008
121	08410130	NURLAILI FITROH H	2008
122	08410131	MARTHA HERLINA S	2008
123	08410132	AINUN MAHMUDAH	2008
124	08410133	M TOLIP	2008
125	08410134	AKMAL MIZAN MAKARIM	2008
126	08410135	ULFA MASFUFAN	2008
127	08410136	SOFIA INDAH KURNIA	2008
128	08410137	NURUL QOMARIYAH	2008
129	08410138	LAILATUL FARICHAH	2008
130	08410139	DWI AYU ASTERINA	2008
131	08410140	IKA RETMA WARDANI	2008
132	08410141	DIVIE OKTAVIANA	2008
133	08410142	DIANA SHOFIYATUL HASANAH	2008
134	08410143	ROIKHATUL MUNA	2008
135	08410144	IRHAM THORIQ	2008
136	08410145	SABRINA LISTA DEWI	2008
137	08410146	BAGUS KURNIA FATIHI	2008
138	08410147	BETI MALIA RAHMA HIDAYATI	2008
139	08410148	USWATUN FITROH	2008

140	08410149	EVA KUSMIATI	2008
141	08410150	LILIK HIDAYATI	2008
142	08410151	NURUL LUTFIAH	2008
143	08410152	M DARUL FAROCH	2008
144	08410153	ALFIA PUJI RAHMAWATI	2008
145	08410154	NUR DHINY DEWANTARA	2008
146	08410155	M ILHAMUDIN	2008
147	08410156	AHMAD RITAUDIN	2008
148	08410157	FARAH NAJAT	2008
149	08410158	LAILATUL ISTIQOMAH	2008
150	08410159	ELIS SAFANAH	2008
151	08410160	HAFSAH ANDHIKA RAHMAN	2008
152	08410161	NURUL ISTIQOMAH	2008
153	08410162	MADA PRATAMA AULIA	2008
154	08410163	UMDATUL KHOIROT	2008
155	08410164	NUR FARIDA	2008
156	08410165	DYAH LUTHFIA KIRANA	2008
157	08410166	AINUL YAQIN	2008
158	08410167	HADIN SYAFA	2008
159	08410168	MOHAMMAD SULFI ALAM	2008
160	08410169	CHALIMATUS SADIYAH	2008
161	08410170	RAHMATURRIZQI	2008
162	08410171	WIDURA BUYUNG EL-KARIMULL	2008
163	08410172	ZAHROTUL UMMAH	2008
164	08410173	NUR LAILIL M	2008
165	08410174	YONO AGUS SANTOSO	2008
166	08410175	DEDI FERIANTO	2008

BUKTI KONSULTASI

Nama : Alif Dian Cahyaning Tyas
NIM : 06410070
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M. Ag
Judul Skripsi : Hubungan *Pola Attachment* Dengan *Self Esteem* Remaja
Pada Mahasiswa Psikologi Semester IV Di UIN Maliki Malang.

No	Tanggal	Hal Yang Di Konsultasikan	Tanda Tangan
1	14 Januari 2010	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	1.
2	17 Januari 2010	Konsultasi Revisi (BAB I, II, III)	2.
3	02 Februari 2010	Seminar Proposal Skripsi	3.
4	05 Februari 2010	Konsultasi Pasca Seminar, Revisi BAB I	4.
5	15 Februari 2010	Konsultasi BAB I, II, III	5.
6	25 Februari 2010	Revisi BAB I, II, III	6.
7	10 Maret 2010	ACC BAB I, II, III & Konsultasi Angket	7.
8	12 Maret 2010	Konsultasi & Revisi Angket	8.
9	20 Maret 2010	Konsultasi BAB IV	9.
10	25 Maret 2010	Revisi BAB IV	10.
11	30 Maret 2010	ACC BAB IV & Konsultasi BAB V	11.
12	5 April 2010	ACC Keseluruhan	12.

Malang, 6 April 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171 98203 1 005

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 196506061 99403 1 003